



**MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MODERN
ASSALAAM, DESA GANDOAN, KECAMATAN
KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG)
TAHUN AJARAN 2012/2013**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Firdyan Andramika

3101406574

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi telah disetujui untuk diajukan ke Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu
Sosial Universitas Negeri Semarang

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Karyono. M.Hum
NIP. 19510606 198003 1 003

Arif Purnomo, S.Pd. S.S, M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Telah dipertahankan didepan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Drs. Jimmy De Rosal, M.Pd
NIP. 19520518 198503 1 001

Anggota I

Anggota II

Drs. Karyono. M.Hum
NIP. 19510606 198003 1 003

Arif Purnomo, S.Pd. S.S, M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP.19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Firdyan Andramika

NIM. 3101406574

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Ketenangan hati terletak pada tingkat kesyukuran kita pada Allah SWT, selau sabar wajar dan sadar”

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ibu Jariah bapak Sarban dan simbah Mojiono terkasih yang senantiasa memberi kasih sayang, dukungan dan doa yang selalu menjadi penyemangat disaat aku lemah.
2. Saudara-saudaraku mbak ning dan mbak din yang sama-sama pernah berjuang di rahim ibu kita tercinta, yang selalu memberi semangat dan dukungan.
3. Keponakan-keponakanku, Bayu, Hana, Sahla dan Lugas yang imut-imut dan lucu, semoga kalian kelak menjadi orang yang sukses
4. Untuk sahabatku, Febry, Beni, Nanda, Aris atas dukungan dan pikiranya.
5. Buat calon istriku tercinta Ririn Kurnia Wati, atas doanya dan dukungan
6. Teman-teman pendidikan sejarah '06
7. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Keberhasilan dan kesuksesan sebuah karya tidak akan pernah tercapai tanpa ridho dan campur tangan dari Allah SWT. Begitu pula keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga dengan penuh rasa syukur penulis ungkapkan kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini dengan judul "Menumbuhkan Sikap Nasionalisme santri (studi kasus di Pondok modern Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung)" sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas pula dari bantuan dan dukungan oleh pihak-pihak yang terkait. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dan ijin melakukan penelitian.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan FIS Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
3. Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian serta arahan dalam penyusunan dalam skripsi ini.
4. Drs. Jimmy De Rosal M.Pd, selaku sebagai penguji dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Drs. Karyono, M.Hum, selaku pembimbing I yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Drs. Zaenal Abidin selaku guru pelajaran sejarah telah memberikan banyak bantuan dan dukungan dalam penelitian.
8. Santri pondok modern Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung yang telah memberikan banyak bantuan dalam penelitian.
9. Keluargaku atas dukungan, pengertian dan semangatnya.

10. Teman-teman pendidikan sejarah '06 yang telah berjuang bersama..
11. Semua pihak yang telah membantu dengan sukarela, yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan. Terima kasih.

Semarang, Juli 2013

Firdyan Andramika

NIM.3101406574

SARI

Firdyan Andramika. *Menumbuhkan sikap nasionalisme di kalangan santri (studi kasus di pondok pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung) Tahun Ajaran 2012/2013*

Kata Kunci: Sikap, Nasionalisme, Santri

Sikap nasionalisme di kalangan santri selama ini masih menimbulkan berbagai opini. Opini ini menimbulkan berbagai masalah di kalangan santri yaitu tidak mengikuti upacara, tidak hafal lagu-lagu Indonesia raya, tidak hafal Pancasila, tidak mengibarkan bendera, tidak saling menghormatir. Rumusan yang diangkat dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana sikap nasionalisme di kalangan Santri di pondok pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung; (2) Bagaimana proses penumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung, (3) Kendala apa saja dalam proses penumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok pesantren modern Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung; (1) Ingin mengetahui bagaimana sikap nasionalisme di kalangan santri di pondok modern pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung; (2) Ingin mengetahui bagaimana proses penumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok pesantren modern Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung; (3) Ingin mengetahui usaha apa saja kendala apa saja dalam proses penumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok pesantren modern Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru sejarah, serta santri di pondok pesantren modern Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode; (1) Observasi/pengamatan; (2) wawancara dan (3) dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan metode analisis model interaktif, analisis data kualitatif terdiri dari; (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian memperhatikan bagaimana sikap Nasionalisme diterapkan di kalangan santri di pondok pesantren modern Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung. Ada lima hal yang mendorong penerapan sikap Nasionalisme; (1) Kesadaran untuk rela berkorban; (2) Bangsa menjadi warga negara Indonesia; (3) Menghargai jasa para pahlawan; (4) Saling menghormati toleransi perbedaan Agama; (5) Kebanggaan terhadap budaya Indonesia. Dari kelima hal tersebut secara keseluruhan sikap Nasionalisme sudah tumbuh dan berkembang dalam kepribadian siswa. Walaupun pada era globalisasi dan teknologi yang semakin mengikis sikap nasionalis yang cenderung mengutamakan kepentingan sendiri dan keuntungan sesaat pada siswa masih memiliki sikap-sikap yang mendorong tumbuhnya sikap nasionalisme pada dirinya.

Hambatan yang dihadapi oleh guru terhadap anak yang kurang memiliki sikap nasionalisme adalah masih adanya siswa yang nakal dan suka membolos serta terlambat dalam mengikuti pelajaran. Usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sikap nasionalisme, guru sejarah menggunakan pendekatan secara individu, kekeluargaan dan menggunakan sejarah yang lebih inovatif/afektif.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 . Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 . rumusan Masalah	8
1.3 . Tujuan Penelitian	8
1.4 . Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Nasionalisme.....	12
2.1.1 Sejarah Nasionalisme	12
2.1.2 Pengertian Nasionalisme	13
2.1.3 Perkembangan Nasionalisme di Indonesia.....	19
2.2 Sejarah pengertian Pondok Pesantren	22
2.2.1 Sejarah Pondok Pesantren	22
2.2.2 Pengertian Pondok Pesantren	25

2.2.3	Unsur–unsur Pondok Pesantren	27
2.2.4	Katagori Pondok Pesantren	32
2.2.5	Kurikulum Pondok Pesantren	33
2.2.6	Tujuan Pondok pesantren.....	39

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	41
3.2	Lokasi Penelitian	41
3.3	Fokus Penelitian	42
3.4	Sumber Data Penelitian.....	43
3.4.1	Sumber Data Primer	43
3.4.2	Sumber Data Sekunder	43
3.5	Metode Pengumpulan Data	44
3.6	Objektivitas Keabsahan Data	45
3.7	Metode Analisis Data.....	46
3.8	Prosedur atau Tahap Penelitian.....	48

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Profil Pondok Pesantren Assalaam	50
4.1.1	Pondok Modern Assalaamm	50
4.1.2	Tujuan Membangun Pondok Modern Assalaam.....	51
4.1.3	Wakaf dan pengelola Pondok Modern Assalaam	52
4.1.4	Status Pondok Modern Assalaam	55
4.1.5	Perkembangan Pondok Modern Assalaam.....	56
4.1.6	Sistem pendidikan Pondok Modern Assalaam.....	56
4.1.7	Aktivitas Santri	58
4.1.8	Kepengurusan Pondok Modern Assalaam	60
4.1.9	Sistem Aturan di Pondok Modern Assalaam	61
4.2	Diskriptif temuan sikap nasionalisme santri	63
4.3	Hasil Penelitian	65
4.3.1	Hasil Penelitian dengan Santri/Siswa.....	65

4.3.2 Hasil Penelitian dengan Guru Sejarah.....	68
4.3.3 Hasil Peneitian dengan Kepala Sekolah.....	71
4.4 . Pembahasan.....	72
4.4.1 Sikap Nasionalisme Santri di Pondok Modrn Assalaam.....	72
4.4.2 Proses Penumbuhan Sikap nasionalisme Santri di Pondok Modern Assalaam.....	76
4.4.3 Kendala dalam Proses Penumbuhan Nasionalisme Santri di Pondok Modern Assalaam	78
 BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	79
5.2 Saran.....	80
 DAFTAR PUSTAKA	 81
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Data Siswa/Santri.....	56
4.2 Jadwal Aktivitas Keseharian Santri	59
4.3 Aktivitas Non Keseharian Santri.....	60

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Tahap Analisis Data.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Gerbang Pondok Modern Assalaam	51
4.2 Tugu Panca Jiwa Pondok Modern Assalaam.....	52
4.3 Kegiatan Belajar Mengajar oleh Guru Sejarah	57
4.4 Foto Bersama Santri Setelah Melakukan Wawancara	67
4.5 Ceramah Kepala Sekolah atau Pengasuh Pondok dalam Upacara di Halaman Sekolah	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-kisi Soal Instrumen	84
2 Instrumen Penelitian Kepala Sekolah	87
3 Instrumen Penelitian Guru Sejarah.....	91
4 Instrumen Penelitian Santri/Siswa.....	95
5 Surat-surat penelitian	116

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang terletak di antara dua samudera yaitu Samudera Antlantik dan Samudera Pasifik, dan di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia yang menjadikan tempat persalingan antar samudera dan antar benua. Dengan letak Indonesia yang seperti itu Indonesia menjadi tempat persebaran agama, sehingga menjadi negara yang setrategis untuk pertemuan berbagai agama di dunia. Warga negara republik Indonesia merupakan suatu masyarakat yang beragam dan tersebar di pulau-pulau yang terpisah satu sama lain. Faktor geografis Indonesia sebagai negara maritim mendorong munculnya kelompok-kelompok suku bangsa yang sangat beragam. Kemajemukan etnis tersebut menjadikan negara ini dalam keragaman budaya etnis, adat istiadat, bahasa, sistem kekerabatan, pola kehidupan keluarga, struktur sosial dan kekuasaan, sistem kepercayaan dan lain-lain.

Perbedaan suku, bangsa, agama, dan lainnya, sebagai warga negara Indonesia yang baik dan menjunjung tinggi dasar negara Indonesia harus selalu mencintai menghormati toleransi antar agama suku bangsa, disamping itu harus mempunyai sifat nasionalisme cinta tanah air yang tinggi agar tercipta negara yang damai, nasionalisme menjadikan peran yang amat penting dan positif dalam menompang timbulnya persatuan dan kesatuan bangsa. Dasar negara Indonesia yang berdasarkan pancasila dan undang undang dasar 1945 yang mengandung

sejumlah nilai pokok yang tercakup dalam unsur budaya lainnya, yang selanjutnya diangkat ke tingkat yang mampu menyatukan berbagai unsur budaya lainnya.

Bangsa Indonesia bertekad mempertahankan kemerdekaan serta kedaulatan Negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pandangan bangsa Indonesia mengenai pembelaan negara tercermin dalam pembukaan UUD 1945 yaitu, bahwa “kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan, pemerintah negara melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Menjadikan hak dan kewajiban setiap warga negara untuk ikut serta dalam usaha pembelaan negara. Pandangan ini menjelaskan bahwa Indonesia dalam pembelaan negaranya menganut prinsip bahwa setiap warga negara berhak dan wajib membela serta mempertahankan kemerdekaan negara yang telah telah diperjuangkan, mencakup segenap rakyat Indonesia dan seluruh wilayah Indonesia (Subagyo, 2005;5).

Proklamasi kemerdekaan negara republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menunjukkan bahwa rakyat Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dengan perjuangan bangsa dalam rangka mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang baru di proklamasikan. Ikut sertanya rakyat dalam memperjuangkan untuk mempertahankan dari tentara Jepang, maupun pada waktu melawan tentara sekutu, pertempuran di daerah-daerah memberikan pembuktian keikutsertaan rakyat Indonesia. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia

membuktikan bahwa bangsa Indonesia dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan senantiasa mendasarkan diri pada semangat seluruh rakyat yang didorong oleh perasaan senasib dan sepenanggungan serta sikap rela berkorban untuk tanah air. Upaya pembelaan negara merupakan tanggung jawab dan kehormatan setiap warga negara, dalam prinsip ini terkandung bahwa upaya pembelaan negara harus dilakukan berdasarkan asas keyakinan dan kekuatan sendiri, tidak kenal rasa lelah dan tidak mengandalkan bantuan dari negara luar, sehingga setiap warga negara berkewajiban untuk cinta negara dan mempunyai sikap nasionalisme yang tinggi (Subagyo, 2005:7).

Dewasa ini harus diakui bahwa kesadaran nasionalisme sedang menghadapi banyak masalah berat, ancaman dan kekhawatiran akan jaminan hidup sehari-hari, artinya ancaman telah bergeser bentuknya dari ancaman bersenjata menjadi ancaman kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kelaparan, penyakit yang belum ditemukan obatnya, kelangkaan lapangan kerja, pengangguran dimana-mana, tindakan kesewenangan penguasa, kriminalitas, SARA, disintegrasi nasional, terorisme anti nasionalisme, perdagangan narkoba obat-obatan terlarang yang meresahkan masa depan generasi muda. Kegagalan pembenahannya akan mempunyai dampak terhadap persatuan bangsa dan kesatuan negara Indonesia (Subagyo, 2008:39).

Kilas balik sejarah lampau, kita melihat jelas bahwa selama Indonesia dalam kekuasaan rezim Orde baru berlaku tatanan pemerintahan kediktatoran militer yang anti demokrasi, anti nasional, anti HAM, anti hukum dan keadilan, yang menumpas ideal nasionalisme Indonesia. Kekuasaan yang berlangsung

selama 32 tahun dan menggunakan pendekatan kekerasan, telah mematikan inisiatif dan kreativitas rakyat, memperbodoh rakyat. Disisi lain tindakan rezim Orde baru tersebut menumbuhkan kebencian rakyat mendasar, terutama rakyat luar Jawa yang merasakan kekayaan alamnya dijarah dan kebudayaannya dieliminir. Maka tidaklah salah kalau dikatakan terjadi penjajahan oleh rezim Orde baru rezim Soeharto. Kolonialisme Orde baru ini meskipun hanya 32 tahun (suatu jangka waktu relatif pendek jika dibandingkan dengan penjajahan kolonialisme Belanda) menjajah Indonesia tapi kerusakan yang diakibatkannya telah menimbulkan krisis multi dimensional yang luar biasa, kemelaratan dan kesengsaraan rakyat yang tak terhingga. Dari situasi yang demikian itu rakyat daerah luar Jawa merasakan ketidak andilan yang sangat mendalam, yang mengakibatkan tumbuhnya benih-benih gerakan disintegrasi dalam negara Indonesia. Di samping itu konflik antara suku Dayak dengan suku Madura (di Kalimantan), antara ummat Kristen dengan ummat Islam (di Maluku dan Sulawesi), penganiayaan fisik dan pengrusakan hartabenda etnik Tionghoa (di Jakarta), yang merupakan retaknya bangunan nasionalisme Indonesia (Azyumardi, 2002:30).

Era Revormasi yang selalu mengedepankan demokrasi dan kedaulatan rakyat seutuhnya, ternyata membawa dampak kebebasan berekspresi dan berpendapat masyarakat hampir tanpa batas. Hal ini berakibat muncul fenomena kekerasan atas nama agama, seperti kasus Jaringan Ahmadiyah Indonesia (JAI), Jaringan Islam Libral (JIL) dan Negara Islam Indonesia (NII), teror bom dimana-mana, dan kekerasan atas nama agama. Salah satu contoh kekerasan atas nama

Agama yaitu seperti kekerasan di Temanggung yang mengakibatkan tempat ibadah begitu juga sarana pendidikan, seperti sarana pendidikan Kristen (SAKENAH) menjadi sasaran. Dalam acara yang diseminari oleh Santo Petrus Kanisius di Magelang merinci bahwa pada tahun 2009 terjadi 59 kasus kekerasan terhadap agama, dan tahun 2011 melonjak sampai 81 kasus, dengan korban terbesar umat Kristen sebanyak 34 kasus dan warga Jaringan Ahmadiyah (JAI) 26 kasus, kata Zuhari cendikiawan NU (Suara Kedu, 26 juli 20011).

Konflik antar agama seperti yang disebutkan di atas, ada juga konflik antar suku dan kepentingan politik. Fenomena yang memprehatinkan lagi yaitu munculnya fenomena alumni pondok pesantren yang berideologi radikal (mengaku jihad) dan anti nasionalis. Kelompok garis keras ini beranggapan bahwa cara kekerasan ini lebih efektif dibanding dengan pola pendidikan yang dinilai terlalu lambat.

Fenomena radikalisme yang berjuang pada aksi kekerasan tidak menutup kemungkinan ditahun-tahun mendatang akan terus menjadi ancaman sekaligus tantangan toleransi agama-agama di negri kita, dengan demikian menghadirkan pemahaman keagamaan anti kekerasan dengan segenap nilai-nilai kearifan pendidikan di pesantren, barangkali sebagai upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis dan juga kesadaran sosial, dimana kita hidup di tengah masyarakat. Kesadaran sosial dimana kita hidup di tengah masyarakat yang plural, dari segi agama, budaya, etnis dan berbagai keragaman sosial lainnya.

Pandangan Islam nasionalisme adalah sebuah bentuk perasaan untuk memupuk rasa memiliki bersama dalam suatu bangsa. Berlandaskan pada rasa tanggung jawab terhadap negara untuk kesejahteraan bangsa dan negara untuk semua golongan yang ada di dalam negara tersebut (Madjid, 1987: 395). Kesuksesan masuknya Islam di Indonesia tidak terlepas dari kecangihan dalam penyebaran dakwah Islam di Nusantara, dalam media pendidikan agama dan kebudayaan sehingga keduanya bisa saling mengisi, misalnya pesantren didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Perlu dicatat pendidikan di pondok Pesantren dalam bantangan sepanjang sejarah tidak ada secuilpun mengajarkan kekerasan, merugikan orang lain apalagi sampai menghilangkan nyawa orang lain, walaupun orang itu non Islam, biarpun ada doktrin jihad aturannya pun sangat ketat. K.H. Hasyim Asy'ari misalnya memfatwakan resolusi jihad 15 Oktober 1945 demi mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI), beliau melarang agar tidak melaukai dan membunuh lawan agama dalam keadaan lawan tidak melawan atau menyerah dan juga pada kaum wanita dan anak-anak (Republika, 15 juli 2011).

Keberadaan pondok pesantren telah lama ada tumbuh berkembang dimasyarakat, sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, meskipun tidak pasti lahirnya pondok pesantren namun pondok pesantren telah ikut andil dalam membina mendidik serta mencentak generasi bangsa, sejak tahun 70-an pondok pesantren telah memberikan andil dan melakukan pendidikan bangsa terutama pada pendidikan formal dengan

memasukkan kurikulum nasional dan pesantren telah menjadi salah satu sub sistem pendidikan nasional (Neneng Habibah dalam A. Malik, 2007: 145).

Zaman kolonial pada umumnya menganggap bahwa pondok pesantren berperan aktif dalam menentang penindasan kolonial terhadap rakyat dengan cara menutup diri dari pengaruh luar dan peran ini dilanjutkan sampai Indonesia merdeka dimasa lampau itu sifat pesantren yang tertutup sehingga kurang dikenal secara nasional. Dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia pesantren memiliki peran yang cukup penting. Kyai dan para santri telah mendukung sejarah pembentukan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Para kyai dan berbagai santri ikut serta dalam menumpas penjajah di Indonesia, dari kalangan pesantren sudah banyak menghasilkan para pahlawan-pahlawan sampai Indonesia merdeka seperti Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Mas Mansur, Abdurahman Wahid atau Gus Dur yang telah menjadi presiden yang keempat republik Indonesia. Meskipun memiliki peran penting dalam masyarakat dan bangsa pesantren tetap dianggap sebagai lembaga yang terbelakang bahkan dianggap sangat statis karena yang diajarkan produk produk pemikiran ulama masa lampau yang sudah kehilangan relevansinya dalam kehidupan modern (Masdar, 2005: 80). Hal di atas peneliti tertarik untuk melihat secara mendalam tentang nasionalis di pesantren seperti apa bagaimana dalam pembentukan proses nasionalisme dan apa saja kendalanya maka penulis mengambil tema **"Menumbuhkan sikap nasionalisme santri (studi kasus di pondok modern Assalaam Gandoan Kranggan kabupaten Temanggung)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan yang diajukan sebagai berikut:

- a. Bagaimana sikap nasionalisme santri di pondok modern Assalaam Gandokan Kranggan kabupaten Temanggung ?
- b. Bagaimanakah proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok modern Assalaam gandokan Kranggan kabupaten Temanggung ?
- c. Kendala apa saja dalam proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok modern Assalaam Gandokan, Kranggan kabupaten Temanggung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Judul dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan dan menganalisis sikap Nasionalisme santri di pondok modern Assalaam Gandokan, Kranggan kabupaten Temanggung.
- b. Mendiskripsikan dan menganalisis proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok modern Assalaam Gandokan, Kranggan kabupaten Temanggung.
- c. Untuk mengetahui kendala dalam pertumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok modern Assalaam Gandokan, Kranggan kabupaten Temanggung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

4.4.4 Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan suatu kajian ilmiah yang mendalam, tentang dunia pesantren terutama dikalangan santri yang berhubungan dengan sikap nasionalisme nilai kebangsaan. Karena dalam pandangan sekarang ini masyarakat memandang negatif dengan indetik masih tradisonal bahkan ada yang mengatakan melahirkan terorisme anti nasional. Penelitian ini di harapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

Hasil penelitian ini menjadi dan dapat memberikan informasi di kalangan pondok pesantren modern di Assalaam kecamatan Kranggan kabupaten Temanggung, dan juga tentang pengetahuan tentang Islam dengan harapan di pondok pesantren bukan merupakan anti nasionalismePesantren juga sebagai pendidikan Islam yang berangapan masyarakat memandang tidak pernah mengalami perubahan secara sistematis secara mendasar bahkan sebagai masyarakat terkesan pesantren sebagai simbol keterbelakngan dan ketertutupan kuno maupun masih tradisonal bahkan ada sebagian masyarakat memandang negatif tentang pesanten,yaitu sikap yang melahirkan sikap terorisme anti nasionalisme sehingga banyak masyarakat mengagap munculnya terorisme dari kalangan pesanten.

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber atau refensi untuk penelitian lebih lanjut dibidang penulisan dan penelitian ilmiah mengenai pondok pesantren.

4.4.5 Manfaat praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini bermanfaat bagi santri yang kurang antusias terhadap sikap tentang cinta tanah air sehingga dapat menggugah dan menambah tumbuhnya sikap cinta tanah air sampai menjadi alumni dari pesantren. Dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban secara santun jujur dan demokratis sebagai warga terdidik dalam kehidupannya selaku warga negara republik Indonesia yang bertanggung jawab. Mengetahui dan menguasai tentang pemahaman masalah dasar kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang hendak diatasi dengan penerapan dan pemikiran yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45. Memupuk sikap cinta tanah air patriotisme yang cinta tanah air, rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

b. Bagi Guru/ Ustad/ Ustadah

Sebagai referensi bagi guru/ustad agar dalam pembelajaran terutama sejarah lebih ditingkatkan untuk mendukung menggugah sikap nasionalisme dengan didukung kegiatan ekstra kulikuler (pramuka) yang bias menumbuhkan sikap nasionalisme pada santri, dengan harapan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa. Berbudi luhur berdisiplin

dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Bersifat rasional, dinamis dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, bersikap profesional yang dijiwai oleh kesadaran belanegara dan aktif dalam memanfaatkan ilmu dalam melakukan pembelaan negara.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Nasionalisme

2.1.1 Sejarah Nasionalisme

Sejarah nasionalisme dimulai pada perempatan terakhir abad ke-18, dengan partisi Polandia dan revolusi Amerika serta revolusi Prancis, hingga terjadi penaklukan yang dilakukan Napoleon atas Persia, Rusia dan Spanyol. Menurut pandangan ini Nasionalisme dilahirkan dalam revolusi yang berlangsung selama empat puluh tahun ini. Selanjutnya Nasionalisme menyebar kebagian Eropa lainnya, Serbia, Yunani dan Polandia. Gelombang Nasionalisme memuncak pada pertama pada berbagai revolusi di Eropa pada tahun 1848. Peristiwa ini disebut juga berseminya bangsa “spring of peoples”. Dalam sepertiga terakhir abad kesembilan belas gelombang kedua Nasionalisme menjamur di Eropa timur dan Eropa utara, Ceko, Slovak, Rumania, Bulgaria, Lithuania, Finlandia, Norwegia, Yahudi dan juga di luar Eropa seperti, Jepang, India ,dan Mesir yang kemudian disusul dengan Nasionalisme etnik di Asia pada beberapa decade pertama abad keduapuluh, seperti Turki, Filipina, Vietnam, Jawa dan Filipina dan juga perkembangan pertama Nasionalisme di Afrika Selatan (Anthony 2003: 108).

Pada tahun 1930-an dan 1940-an, hampir diseluruh dunia dan sulit menemukan bumi yang tidak dilanda wabah gerakan-gerakan nasionalisme, dengan periode yang ada di Eropa yang memuncak pada Nazisme dan pembunuhan masal yang terjadi pada perang dunia kedua, pada sisi lain disusul

dengan nasionalisme di Asia Afrika yang mengambil bentuk gerakan kemerdekaan yang anti Kolonial (Antony 2003:109).

2.1.2 Pengertian Nasionalisme

Pengertian dari nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok mempunyai kesamaan, bahasa wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian merasakan kesetiaan mendalam. Dalam pengertian modern nasionalisme berasal dari revolusi Prancis, tetapi akar-akarnya telah tumbuh dengan kelahiran kerajaan yang sangat memusat, dengan doktrin ekonomi, merkantilisme, dengan timbulnya golongan tengah yang kuat. Dewasa ini nasionalisme yang dihubungkan dengan setiap hasrat untuk persatuan dan kemerdekaan nasional, tetapi juga dapat merupakan daya-daya perusak dalam negara dengan banyak bangsa dan suku (Ensiklopedi, 2007).

Sacara Etimologinasionalisme kesemuanya berasal dari bahasa latin *Nation* yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran, dari kata *nasci* yang berarti dilahirkan, maka jika dihubungkan secara objektif maka yang paling lazim yang dikemukakan adalah ras, agama, peradaban, wilayah, negara dan kewarganegaraan. Ini merupakan faktor-faktor atau unsur pokok nasionalisme yang objektif dan yang amat kuat membentuk nasionalisme dan membantuk cepat proses evolusi nasionalisme kearah pembentukan nasional. Pada mulanya persamaan faktor-faktor tersebut di atas kemudian lambat laun ada unsur tambahan yaitu persamaan hak setiap orang untuk memegang peranan dalam kelompok atau masyarakatnya, serta adanya persamaan kepentingan ekonomi inilah yang disebut dengan istilah nasionalisme modern, sehingga

nasionalismemenjadikan peran yang sangat penting dan positif dalam menompang timbulnya persatuan dan kesatuan. Nasionalisme merupakan formalisasi dan kesadaran nasional inilah yang membentuk *natie* dalam arti politik yaitu negara nasional (Daugles dalam decki, 2001: 54).

Menurut Muljana (2008:9) menyatakan tujuan nasionalisme di daerah jajahan adalah menghapus kolonialisme oleh karena itu cara berfikir nasional juga hanya dipusatkan pada penghapusan kolonialisme. Dari penegrtian Muljana di atas bisa dikatakan Nasionalisme tumbuh berkembang dari persamaan senasib untuk menghilangkan kolonialisme dengan harapan adanya kebebasan, sehingga tidak adanya lagi pemaksaan sehingga masyarakat akan lebih baik lebih nyaman dengan kebebasan tersebut. Dilihat dari kacamata kolonial Nasionalisme selalu mempunyai orientasi kemasa depan (Sartono, 2001:10)

Menurut Ernest Renan, seorang guru besar Universitas Sorbone, menyebutkan bahwa Nasionalisme berasal dari kata nasion adalah suatu kesatuan solidaritas, kesatuan yang terdiri dari orang-orang yang saling merasa setia kawan dengan satu sama lain, nasion adalah suatu jiwa, suatu asas spiritual, ia adalah suatu kesatuan solidaritas yang besar, tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah dibuat dimasa lampau dan oleh orang yang bersangkutan bersedia dibuat dimasa depan. Nasion mempunyai masa lampau tetapi ia melanjutkan dirinya dimasa kini melalui suatu kenyataan yang jelas yaitu kesepakatan, keinginan yang dikemukakan dengan yata untuk terus hidup bersama. Oleh karna itu suatu nasion tidak tergantung pada kesamaan asal ras, suku bangsa, agama, bahasa, geografis

atau hal yang sejenis. Akan tetapi kehadiran suatu nasion adalah seolah-olah suatu kesepakatan bersama terjadi disetiap hari (Buchtiar dalam subagyo, 2005:15).

Nasionalisme pada dasarnya tidak peduli adanya aneka ragam wujud penampilannya lahir sebagai respon terhadap kekuatan-kekuatan yang sejak revolusi Prancis secara revolusioner mentransformasikan "*imperium*" barat menjadi "*emporium*" yang sepanjang abad-abad sesudah itu berhasil meluaskan penetrasinya hampir ke seluruh sudut permukaan bumi. Dibawah selogan "*liberte*," "*egalite*", dan "*fraternite*" didalam masyarakat Eropa Nasionalisme merupakan makna dari demokrasi, oleh karena itu melalui suatu "*nationstate*" demokrasi dapat di wujudkan. Melalui kolonialisme, dalam masyarakat lain diluar Eropa nasionalisme menampilkan diri pertama-tama dan terutama sebagai suatu gerakan kemerdekaan dari dominasi kolonial, dan demikian sebagai gerakan demokrasi (Naskun, 1996: 3).

Nasionalisme bisa berarti semua gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam wilayah politik kenegaraan. Teori politik membagi manusia kedalam berbagai bangsa dan nasionalisme sebagai nilai rohaniah, yang mendorong kehendak untuk hidup sebagai suatu bangsa, serta mempertahankan kelangsungan hidup kebangsaanya (Munir 2000:14).

Makna Nasionalisme digunakan dalam arti suatu proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa, suatu kesadaran memiliki bangsa bersangkutan, suatu bahasa dalam simbolisme bangsa, suatu gerakan sosial maupun politik dalam bangsa bersangkutan, dan suatu doktrin atau ideologi bangsa baik umum maupun khusus (Antoni 2003:7).

Mendefinisikan tentang pengertian “*Nasionalisme*”, Stanley Benn menyebutkan pengertian nasionalisme ada lima hal yaitu : (1) semangat ketaatan pada suatu bangsa (semacam patriotisme), (2) nasionalisme merupakan aplikasi kepada politik nasionalisme menunjukkan kepada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri khususnya jika kepentingan bangsa sendiri itu berlawanan dengan bangsa lain, (3) sikap yang melihat amat pentingnya menonjolkan ciri khusus suatu bangsa, (4) doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa dipertahankan, (5) nasionalisme adalah suatu teori politik, atau teori antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi menjadi bangsa-bangsa, bahwa ada kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para agota bangsa itu (Madjid, 1987: 37).

Sifat dasar dari kriteria nasionalitas dapat diberi batasan: (1) sebagai bentuk kenegaraan (nasionalitas identik dengan negara, Abbe Sieyes, 1789); (2) sebagai kesatuan bangsa dan budaya (antara lain Fichte); (3) sebagai suatu kesatuan warisan umum; (4) sebagai kesatuan wilayah; (5) sebagai perwujudan adanya tujuan bersama (seperti halnya khususnya untuk kasus-kasus nasionalisme Asia-Afrika yang umumnya tumbuh karena tujuan bersama untuk mengusir penjajah); (6) dan sebagai perwujudan upaya penentuan nasib sendiri nasionalitas sebagai contoh yaitu kasus di Palestina sebagai khusus paling menonjol (Madjid 1987: 37).

Nasionalisme juga muncul ketika kelompok, suku, bangsa, bahasa dan budaya yang sama yang hidup disuatu wilayah tertentu terhadap dengan manusia-manusia yang berasal dari wilayah kehidupan mereka. Kehidupan tradisional

terdapat banyak mitos-mitos yang sekuler, tetapi dalam pandangan hidupnya terintegrasi secara terpadu antara kepercayaan dan kenyataan hidup. Keterpanduan dalam pandangan ini hanya terjadi dalam internal sehingga pada saat dihadapkan dengan masyarakat luar mereka menganggap sebagai lawanya. Pola ini disebut pola berpikir nasionalisme menurut Aditjondro tentu saja kita tidak boleh lupa bahwa nasionalisme ikut disuburkan oleh gerakan ratu andil dan mitos-mitos diberbagai suku (Aditjondro dalam Decki, 2001: 54).

Kesetiaan pada kelompok suku, umumnya merupakan kesetiaan yang terbentuk di dalam diri setiap orang secara otomatis dan alami, kesetiaan dalam keluarga menjadi kesetiaan dalam suku menjadi dasar dari soridalitas kelompok primordial suku. Kesetiaan seperti ini tidak perlu digembar-gemborkan atau didorong untuk dikembangkan karena ia muncul dengan sendirinya. Menurut Colifford Geertz, faktor-faktor seperti ras, bahasa, agama, dan adat istiadat dapat meningkatkan nasionalisme etnik. Hal ini menurut Oranski nasionalisme tahap pertama dari tahap perkembangan politik kesatuan nasional primitive “*the political of primitive unification*” (Nasikun dalam Decki,2001: 57).

Menurut Oranski, perkembangan nasionalisme dapat dibagi dalam empat fase yakni: Pertama nasionalisme fase I dari terhadap perkembangan politik kesatuan nasional primitive (*the political of primitive unification*), fase kedua perkembangan politik industrialisasi (*the polical of industrialization*), fase ke tiga yaitu perkembangan politik kesejahteraan nasional (*The political of national welfare*), dan fase yang ke empat yaitu perkembangan politik kemakmuran (*the political of national welfare*) (Naskum dalam Decki,2001:57).

Fase pertama ini merupakan cerminan dari perkembangan Nasionalisme terutama negara didunia ketiga yang kebanyakan telah mengalami penjajahan oleh kaum kolonial. Dimana pada awalya masyarakat dalam kesetiaan terhadap, suku, bangsa, agama dan bahasa, namun demikian ketika berhadapan dengan bangsa kolonial mereka bersatu untuk membela tanah air tanpa memperdulikan suku, bangsa, agama dan ras.

Prof. Hertz menyebut empat macam cita-cita Nasionalisme yang diilhami oleh seluruh bangsa :

- a. Perjuangan untuk mewujudkan persatuan nasional yang meliputi persatuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, agama, kebudayaan dan persatuan adanya serta solidaritas.
- b. Perjuangan untuk mewujudkan kebangsaan nasional yang meliputi kebebasan dari penguasaan asing atau campur tangan dunia luar dan kebebasan dari kekuatan intern yang tidak bersifat nasional atau yang hendak menyampaikan bangsa dan negara.
- c. Perjuangan untuk mewujudkan kesendiriaan, pembedaan, individualitas, keaslian atau keistimewaan.
- d. Perjuangan untuk mewujudkan pembedaan di antara bangsa-bangsa yang memperoleh kehormatan , kewibawaan, gengsi, dan pengaruh (Frederick dalam Decki, 2001: 58).

Sementara menurut Wringis bahwa kesetiaan-kesetiaan dan perbedaan-perbedaan juga sangat kuat dan kelompok-kelompok yang memiliki status group dibedakan satu sama lain, sebelum mereka menyatakan kesetiaan kepada

bangsanya secara lebih luas tepat tinggal seseorang adalah tempat kelahirannya dan di daerah kelahirannya mereka merasa menemukan tanah airnya. Batasan ini merupakan perasaan loyalitas bersama dan merasa berbeda dengan orang luar, ini sama halnya dengan pandangan ikrar Nusabakti bahwa analisis akhir kelompok etnik seperti juga bangsa-bangsa adalah suatu kesatuan kolektif sikap berfikir dan kesadaran akan perasaan persaudaraan kesadaran etnik ini mulai berkembang karena adanya komunitas, bahasa, ras, Agama, dan kesatuan regional dan berbagai kombinasi (Ikrar Nusabakti dalam Decki, 2001:48)

2.1.3 Perkembangan Nasionalisme Indonesia

Timbulnya revolusi Tiongkok tahun 1911, Marxisme, dan Islamisme, Perjanjian Versailles, yang mengakui hak-hak bangsa untuk mengatur dirinya sendiri, berdirinya Volkensbond, gerakan Irlandia, dan gerakan swadeshi di India, turut memberikan sarana dalam melahirkan gerakan nasional di Indonesia. Akan tetapi faktor utama yang mendorong pergerakan nasional adalah keinginan bangsa Indonesia untuk merdeka. Keinginan merdeka itu dipicu oleh berbagai tindakan pemerintah kolonial yang sangat membebani masyarakat seperti: kerja rodi, tanam paksa, penyewaan tanah untuk perkebunan tebu, dan peraturan yang sangat membatasi kebebasan penduduk, disamping perilaku orang Belanda yang sangat menghina bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa suatu penghinaan kepada masyarakat Indonesia selalu dijawab dengan pemberontakan sehingga para pendiri negara merumuskan sejarah kolonialisme Indonesia sebagai sejarah perpelehan-pelehan pemberontakan melalui imperialisme (Silalahi, 2001:2).

Timbulnya nasionalisme Indonesia khususnya di Asia pada umumnya berbeda dengan nasionalisme di Eropa. nasionalisme di Indonesia mempunyai kaitan erat dengan nasionalisme Belanda sudah beberapa abad lamanya berkuasa di Indonesia melalui kegiatan bersama yang didasarkan atas persamaan kepentingan itu akhirnya diciptakan nasionalisme Indonesia (Suhartono, 1991:17)

Menurut Mudyahardjo (2002:196) ciri Nasionalisme Indonesia meliputi yaitu:

a. Anti penjajah

Kemerdekaan yang diproklamasikan oleh bangsa Indonesia adalah pernyataan kemerdekaan bangsa, bukan pernyataan perorangan, pernyataan tersebut sebagai wujud anti terhadap penjajah.

b. Patriotik religius

Nasionalisme lahir dari perjuangan rakyat Indonesia dan sumber atas rahmat Tuhan.

c. Berdasarkan atas Pancasila

Nasionalisme yang bersendikan kedaulatan rakyat yang berdasarkan Pancasila.

Sejak awal pergerakan dengan semboyan “bersatu kita teguk bercerai kita runtuh” sebagai sarat mutlak menuju Indonesia merdeka. Dengan semangat persatuan organisasi semua potensi organisasi-organisasi yang ada, di Surabaya berdiri komite persatuan Indonesia (KPI) dengan keberhasilan menanamkan kesadaran akan persatuan Indonesia dan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Pada 17 September 1927 lahirlah pemufakatan perhimpunan politik kebangsaan Indonesia

(PPPKI) yang bergabung dengan PNI yang bertujuan untuk mengarahkan pergerakan kebangsaan, memperbaiki organisasi, dan menghindari perselisihan yang mungkin timbul antar sesama anggota dan dapat melemahkan gerakan kebangsaan (Panders dalam Silalahi, 2001: 15).

Kerapatan pemuda-pemudi Indonesia didirikan oleh perkumpulan-perkumpulan pemuda Indonesia yang berdasarkan kebangsaan, dengan nama Jong Java, Jong Sumatra, Pemuda Indonesia, Sekar Rukun, Jong Islamiten Bond, Jong Batak Bond, Jong Celebes, pemuda kaum Betawi dan perhimpunan pelajar Indonesia. Tanggal 28 Oktober 1929 di Jakarta membuka rapat, dengan isi pidato dan pembicaraan kerapatan tersebut mengambil keputusan bahwa kami putra putri Indonesia bertumpah darah satu tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia dan berbahasa satu bahasa Indonesia. Dalam kongres itu lagu Indonesia raya pertama kali diperdengarkan oleh W.R Supratman yang disambut oleh hadirin dengan tepuk tangan. Semangat bersatu telah terasa sejak awal persidangan ketika dalam akhir pidato yang menyerukan “pergilah pengaruh bercerai berai dan majulah terus kearah Indonesia bersatu yang kita cintai” keputusan kongres tersebut nyata-nyata menentang politik *divide et impere* dari pemerintah kolonial. Selain itu keputusan kongres pemuda tersebut berhasil menggelorakan dan mendorong lahirnya perkumpulan Indonesia muda, perkumpulan Indonesia muda lahir di Surakarta 31 Desember 1930 masuk 1 Januari 1931 jam 12.00 malam (Silalahi, 2001:20).

2.2 Sejarah dan pengertian pondok pesantren

2.2.1 Sejarah Pondok Pesantren

Islamisasi di Jawa tidak terlepas dari para pedagang yang masuk ke Indonesia yang mulai ramai mengunjungi Jawa pada abad ke-15 menurut Masroer Ch. Interaksi melalui perdagangan yang berlangsung tidak terputus putus ini menjadi efektif dalam penyebaran Islam, dalam perdagangan tadi tidak hanya mencari keuntungan tetapi melakukan penyebaran Islam di Nusantara. Untuk sementara waktu banyak pedagang yang singgah di Nusantara ada pula yang sengaja menetap di Jawa untuk menyebarkan agama Islam. (Masroer Ch. 2004: 29)

Meskipun para ahli belum dapat menduga sebenarnya kapan pesantren itu berdiri, tetapi biasa kita duga muncul pesantren terikat dengan hak-hak istimewanya yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam pada masa kerajaan Islam hak-hak khusus pada ulama merupakan wujud perlindungan dan dorongan kerajaan terhadap kehidupan beragama oleh karena itu raja sering memberikan wilayah kepada ulama untuk dikelola, desa didirikan ini tidak saja sebagai mata pencaharian para ulama tetapi terutama agar ulama bersangkutan mempunyai pendapat secara ekonomis sehingga dapat memberikan pelayanan keagamaan secara baik dan memuaskan (Moertono dalam Huda, 2007: 377).

Keberadaan pondok pesantren telah lama ada tumbuh berkembang dimasyarakat, sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, meskipun tidak pasti lahirnya pondok pesantren namun pondok pesantren telah ikut andil dalam membina mendidik serta mencentak generasi

bangsa, sejak tahun 70-an pondok pesantren telah memberikan andil dan melakukan pendidikan bangsa terutama pada pendidikan formal dengan memasukkan kurikulum nasional dan pesantren telah menjadi salah satu sub sistem pendidikan nasional (Neneng Habibah dalam A. Malik, 2007: 145).

Sejarah pesantren di Indonesia erat kaitanya dengan sejarah Islam itu sendiri, bila kita mengkaji fase-fase sejarah pesantren di Nusantara tampak kesejarahan dengan bukti-bukti sejarah sosialis Islam. Selain itu bukti-bukti sejarah tersebut juga memperlihatkan bahwa pesantren senantiasa memilih posisi atau peran sejarah yang tidak pernah netral atau pasif tapi produktif (Ambary, 1991: 1).

Sejak abad ke-16 angapan kuat bahwa pesantren merupakan dinamisator dalam proses perjuangan bangsa. Herry J. mengemukakan bahwa sejarah Islam di Indonesia adalah sejarah perluasan peradapan santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama sosial politik di Indonesia. Ia selanjutnya mengemukakan bahwa para penguasa yang baru dinobatkan selalu bersandar diri kepada para ahli agama karena hanya merekalah yang dapat mengesahkan pentasbihan tersebut (Herry J. Benda, 1985: 33). Istilah pesantren dalam perkembangan baru muncul di Jawa dan Madura pada tahun 1960-an dimana sebelum pengertian pondok lebih populer dibandingkan istilah pesantren (Huda, 2007: 377).

Keberadaan pondok pesanten telah lama dan tumbuh berkembang dimasyarakat, sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, meskipun tidak pasti lahirnya pondok pesantren namun pondok pesantren telah ikut andil dalam membina mendidik serta mencentak generasi

bangsa, sejak tahun 70-an pondok pesantren telah memberikan andil dan melakukan pendidikan bangsa terutama pada pendidikan formal dengan memasukkan kurikulum nasional dan pesantren telah menjadi salah satu sub sistem pendidikan nasional (Neneng habibah dalam A. Malik, 2007: 145).

Pada mulanya pesantren merupakan perwujudan dari jalan hidup masyarakat muslim yang kaidah-kaidahnya serta ajaran-ajarannya dipelihara dan ditegaskan oleh kyai yang mendirikan. Sifat ajaran Islam yang sangat egalitarian menyebabkan ulama tidak betah hidup di pusat-pusat kerajaan. Para ulama yang berjasa kepada raja-raja, pada awal masuknya Belanda diberi tanah perdikan oleh raja yang terletak jauh diluar kota. Disini mereka membentuk suatu kehidupan baru yang tumbuh sebagai suatu masyarakat dan pada giliranya membentuk lembaga pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat itu.

Proses berikutnya, di tanah pendidikan itu terbentuk masyarakat Islami dengan kyai sebagi tokoh penuntun, masyarakat Islam “pesantren” itu terkenal sangat toleran kepada kultur lain, baik kultur lama sebelum Islam maupun kultur baru yang datang kemudian. Walaupun demikian keberadaan pesantren tetap kukuh dalam identitasnya sebagai masyarakat yang berpihak kepada kebenarannya.

Zaman kolonial pada umumnya pondok pesantren berperan aktif dalam menentang penindasan kolonial terhadap rakyat dengan cara menutup diri pengaruh luar dan peran ini dilanjutkan sampai Indonesia merdeka dimasa lampau itu sifat pesantren yang tertutup sehingga kurang dikenal secara nasional. Dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia pesantren memiliki peran yang cukup penting. Kyai, ustad ustazdah dan para santri telah mendukung sejarah

pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Para kyai dan berbagai santri ikut serta dalam menumpas penjajah di Indonesia, dari kalangan pesantren sudah banyak menghasilkan para pahlawa-pahlawan sampai Indonesia merdeka seperti Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Mas Mansur, Abdurahman Wahid atau Gus Dur yang telah menjadi presiden yang ke-empat RI. Meskipun memiliki peran penting dalam masyarakat dan bangsa pesantren tetap saja dianggap sebagai lembaga yang terbelakang bahkan dianggap sangat statis karena yang diajarkan produk produk pemikiran ulama masa lampau yang sudah kehilangan relevansinya dalam kehidupan modern (Masdar, 2005: 80).

Pada kebangkitan nasional, pesantren dan kiai mewujudkan keberadaannya sebagai sentra-sentra pergerakan yang menyerukan dan mengajarkan kebaikan, kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Seruan-seruan di dunia pesantren selalu menyertai pergerakan mencapai kemerdekaan secara kemasyarakatan ataupun politik. Kiyai dan pesantren lebih merupakan kelompok yang bisa menerima modernisasi lebih cepat. Lebih-lebih dalam sistem politik, para kyai dan pesantren lebih bisa menerima demokrasi apa adanya dibanding kelompok-kelompok aristokrasi, feodal, intelektual, dan lainya (Syafii, 2001:67).

2.2.2 Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren dalam perkembangan baru muncul di Jawa dan Madura pada tahun 1960-an dimana sebelum pengertian pondok lebih populer dibandingkan istilah pesantren (Huda, 2007: 377). Istilah pondok biasa dikaitkan dengan pengertian asrama para santri atau tempat dari bambu dan berasal dari kata arab *Fandong* yang berarti hotel asrama dengan demikian pondok secara

pengertian kharfiah berarti tempat tinggal para santri dan kyai dimana keduanya membentuk hubungan mutualisme yang satu menuntut ilmu agama dan yang satu lagi sebagai kiyai atau dorongan kewajiban syariat Islam mengajarkan pengetahuan ajaran Islam dalam rangka menyebarluaskan pengetahuan Islam (Zamakhsyari Dofier 1982: 18).

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan *pe-* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, pesantren artinya ‘tempat para santri’. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti ‘tempat pendidikan manusia baik-baik’ (Nata, 2001:9).

Menurut Ahmad Syafi’i Noer dalam Nata (2001:89), pesantren atau pondok adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan dan selanjutnya ia dapat merupakan bapak dari pendidikan Islam. Sedangkan Soegarda Poerbakawatja dalam Nata (2001:89) menjelaskan pesantren berasal dari kata *santri* yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Pesantren bukan lembaga pendidikan yang kuno, justru pesantren adalah lembaga pendidikan alternatif terbaik dalam menanamkan tradisi keilmuan, menanamkan sikap mandiri, dialogis, toleran, dan membekali penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi generasi bangsa. Jika pada masa lalu pesantren banyak melahirkan tokoh bangsa, pondok pesantren merupakan lembaga

pendidikan yang membahas dan mengkaji pendidikan agama terutama agama Islam. Model pembelejaraan pendidikan dipondok pesantren bersifat masal tapi sekaligus individual, masal pada pengajaran umum dasar sedangkan individual bagi para santri yang melakukan pendalaman pengetahuan sistem madrasah sistem pendidikan Islam yang kurikulum formal yang mulai diberlakukan pada abad 19 sampai awal abad 20. Kelembagaan pendidikan mulai dari jenjang pesantren keahlian (*takhasusu*) dan perguruan

2.2.3 Unsur-unsur pondok pesantren

Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning) adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

a. Kyai

Peran penting Kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Hasbullah, 1999:144).

Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2) gelar kehormatan bagi orang-

orang tua pada umumnya; 3.gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Dhofier 1982:55).

b. Masjid

Masjid merupakan elmen yang sangat penting yang tak dapat di pisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tempat untuk mendidik para santri, terutama pada praktek sembahyang lima waktu, kutbah sembahyang jamaah dan pengajaran kitab-kitab Islam.

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradissi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslim selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.” (Dhofier 1985: 49). Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid, masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita - cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren (Dhofier, 1985: 52).

d. Pondok

Definisi singkat istilah 'pondok' adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya (Hasbullah, 1999: 142). Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai

pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama sebagai kemashuran seorang kiyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh, untuk mengali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di kediaman kyai. Kedua hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri. Dengan demikian perlulah adanya asrama khusus bagi para santri. Ketiga ada sikap timbal balik antara kiyai dan santri dimana kiyai menganggap kiyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri sebaliknya kyai jga menganggap santrinya sebagai anaknya sendiri (Dhofier 1982: 45)

Pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam

masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok (Dhofier, 1982: 45).

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agam Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier (1982: 50), pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Hasbullah, 1999: 144).

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik termasuk nahwu dan sahruf (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, tingkat menengah, dan

tingkat lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama (Dhofier 1985: 51)

2.2.4 Katagori pondok pesantren

Saat ini dunia pesantren bisa diklafisikan menjadi tiga katagori:

- a. Pesantren modern yang bercirikan; (1) memiliki menejemen dan dan adminitrasi dengan setandar modern; (2) tidak terikat dengan figur kiai sebagai tokoh sentral; (3) pola dan system pendidikan modern dengan kurikulum tidak hanya ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum, dan (4) sarana dan bentuk bangunan pesantren lebih mapan dan teratur permanan dan berpagar. Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 1999:155).
- b. Pesantren tradisonal, sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. bercirikan ; (1) tidak memiliki menejemen dan adminitrasi modern, sistem pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kiai dan diterjemahkan oleh pengurus

pondok pesantren; (2) terikat kuat terhadap figur kiai sebagai tokoh sentral, setiap kebijakan pondok mengacu pada wewenang yang diputuskan kiai; (3) pola dan system pendidikan bersifat konvensional berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, kiai mengajar santri mendengar secara seksama. (4) bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu. Pondok pesantren menyatu dengan masyarakat sekitar, tidak ada pembatas memisahkan wilayah pondok pesantren, dari lingkungan masyarakat sekitar. Model pesantren tradisional ini masih terdapat hampir disemua kawasan basis pesantren di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan luar Jawa.

- c. Semi modern paduan antara tradisional modern, yang bercirikan tradisional masih kental dipegang, masih menaempati figur sentral, norma dan kode etik pesantren klasik tetap menjadi setandar pola relasi dan norma keseharian. Tetapi mengadaptasi system pendidikan dan sarana fisik pesantren merupakan unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren (Hasyim, 1998: 39).

2.2.5 Kurikulum dan identitas pesantren

Pesantren di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian yaitu *syalafiyah* modern dan terpadu, beberapa kalangan ada yang mengatakan bahwa sebenarnya ada dua tipe utama yaitu *syalaf* dan *modern* sedangkan pesantren terpadu adalah rangkian akhir dari dua tipe tersebut. Mendeskripsikan pesantren *syalaf* sebagai yang memelihara bentuk pengajaran teks klasik sebagai inti pendidikan. Dalam pesantren seperti ini sistem madrasah diambil untuk memenuhi pengajaran

sekunder pada teks klasik dasar tanpa memakai pelajaran-pelajaran sekuler (Dhofier dalam Ronald, 2004:84).

Tipe-tipe pesantren yang muncul dari wawancara pribadi dan kelompok, pertama dan yang paling utama kepemimpinan dalam pesantren salaf terpusat pada satu orang yang memiliki wewenang penuh. Sering kyai di sebut raja kecil selanjutnya para santi memberlakukan kyai dengan penuh rasa hormat patuh tidak berani menatap langsung ketika berbicara langsung, saat kyai lewat para santri memberikan jalan bahwa sampai menundukkan kepalanya. Apabila pendiri atau sesepuh pesantren meninggal maka yang menggantikan adalah putra laki-lakinya, model kepemimpinan tunggal kemudian mengarah krisis kepemimpinan dan kadang perpecahan dalam pesantren.

Pesantren modern dikatakan meniru teori dan praktik pendidikan barat. Pesantren modern terkenal dengan training bahasa Arab dan Inggris pendidikan agama tidak terlalu kuat sebab didasarkan pada buku buku ambilan para santrinya tidak belajar kitab kuning. Pesantren modern mendapat gelar diploma pemerintah, meskipun secara ironis misalnya Gontor yang juga modern tidak memperolehnya. Kepemimpinan dalam kepemimpinan pesantren modern lebih terbuka dan demokratis mengedepankan diskusi atau musyawarah dalam melakukan pembelajaran atau dalam menyelesaikan masalah, kepemimpinan dilihat dari pengetahuan kyai dan bukan factor pewarisan atau karisma (Dhofier dalam Ronald, 2004: 87).

Pada abad ke 19 dan awal abad 20, pendidikan pesantren ditentukan oleh masing masing pondok dan kyai yang menghususkan pada suatu bidang

pengetahuan. Sehingga dalam pendidikan pondok pesanten adanya pendidikan tambahan dari pondok atau dari kyai disamping pendidikan umum, seperti di pondok pesantren Tebu Ireng dengan pendiri K.H Hasim Asy'ari dengan terkenal Hadisnya, pondok pesanteren Jampes dengan mengedamkan sufinya.

Kurikulum dalam pendidikan pesanteren kontemporer sering menawarkan pengetahuan agama secara lengkap dengan memiliki beberapa guru yang mengajar berbagai pelajaran. Pada pesantren yang telah mengadopsi kurikulum dari pemerintah, para santri mendapat pengetahuan lebih luas,. Karena santri juga belajar pendidikan umum, waktu untuk mengkaji pelajaran agama berkurang. Kurikulum pada pesantren kontemporer di bagi dalam empat bentuk : *Ngaji* (pendidikan agama), pengalaman sekolah (pendidikan umum), pengalaman dan pendidikan moral, serta ketrampilan kursus.

a. *Ngaji* dan pendidikan agama

Ngaji, kadang-kadang disebut pula pengajian, adalah pendidikan agama yang sama-sama merupakan bentuk pendidikan dan kewajiban di pesantren. Seorang santri bisa mengajari *ngaji* , yaitu belajar bagaimana membaca teks, dapat pula ngaji sebuah teks, yaitu membaca dan memahami artinya. Bentuk awal ngaji adalah sangat sederhana, yaitu belajar bagaimana cara membaca teks arab, terutama sekali Alquran. Pendidikan tradisional di pesantren sendiri santri memiliki kitab-kitab sendiri dan mempelajari di bawah bimbingan kyai atau yang disebut sorongan, merupakan keseriusan dan kesabaran yang dalam, sedangkan dalam pengajaran yang lebih tinggi

dengan metode *wetonan* berlangsung di masjid para santi membawa kitab dan memakai pena (Dhofier dalam Alan, 2004; 66).

Menurut Imam Arifin ada tiga pola pengajaran yaitu musawarah, *muzakiroh* dan majlis taklim (1993:38-40) yaitu, pertama menggunakan metode musawarah melibatkan praktek percakapan dengan bahasa arab. Seperti halnya dalam pesantren modern di Gontor, dalam praktek sehari-hari para santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab Inggris dalam sehari-harinya, dalam setiap minggu biasanya dikombinasikan atau dijadwal dalam penggunaan percakapan bahasa. Kedua metode *muzakiroh* yaitu memakai pola diskusi kelompok, Imam Arifin dalam metode ini membagi dalam 2 kelompok yaitu, tingkat pertama melibatkan kelompok kecil, ke dua yaitu kelompok besar yang langsung dari kyai. Ketiga metode pengajian terakhir dalam majlis taklim yang sebenarnya bukan metode pendidikan yang sesungguhnya bagi para santri di pesantren. Sebuah variasi pengajian rutin bagi pimpinan atau pemuka agama setempat.

b. Pengalaman dan pendidikan moral

Pengalaman adalah bagian dari pendidikan pesantren, seperti halnya dalam pengalaman berdakwah, pengalaman mengajar, pengalaman berpidato dan lainnya. Kadang-kadang santri di kirim ke desa-desa untuk pengalaman berdakwah, atau di pesantren di kenal PDL (pengalaman dakwah lapangan). Nilai-nilai moral yang ditekankan di pondok pesantren termasuk nilai persaudaraan, keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Di samping

itu pesantren juga bermaksud untuk menanamkan kepada santrinya kesalehan dan komitmen atas lima rukun Islam.

Guru atau pengasuh pondok pesantren menekankan kepada santrinya agama dan moralitas, tetapi guru tidak berarti langsung bisa mencetak santrinya menjadi moralis. Pendidikan moral dalam mengartikan sikap yang baik perlu pengalaman sehingga pesantren berusaha untuk menciptakan lingkungan tempat moral keagamaan dapat dipelajari dan dapat pula dipraktikkan. Para santri mempelajari moralitas saat mengaji dan kemudian diberi kesempatan untuk memprektekan (Ronald, 2004: 77).

c. Sekolah dan pendidikan umum

Sekolah bukanlah fenomena yang bisa ditemukan di semua pesantren. Sekolah biasanya mencakup satu dari jenis kurikulum pemerintah yaitu sekuler disebut sistem nasional dan keagamaan yang disebut sistem madrasah, yang sekarang dalam proses penggabungan. Pesantren mungkin tidak mempunyai keduanya atau hanya mempunyai salah satu bahkan mempunyai keduanya. Pendidikan pesantren yang mempunyai keduanya biasanya pondok modern, contoh yang menggunakan sistem nasional dan madrasah yaitu pesantren Gontor, pesantren Assalaam, pesantren Indramayu dan lainnya. Pada pesantren yang menggunakan sistem keduanya santri belajar di sekolah ketika siang, ketika sore adanya ekstra kemudian malamnya belajar kependidikan kepondokan (Ronald, 2004:81)

d. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter dipesantren dapat beredar dengan baik dan berkesinambungan dikarenakan pondok pesantren mampu melaksanakan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap *moral knowing* disamping dalam dimensi masjid dan dimensi komonitas kyai atau ustad.
- 2) *Moral feeling* dikembangkan melalu pengalaman langsung para santri dalam kontak sosial dan persoalannya. Aspek emosi yang ditekankan untuk para santri melalui 9 pilar yaitu, cinta Allah dan segenap ciptaaNya, kemendirian dan tanggung jawab, kejujuran, amanah dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan dan suka menolong antar sesama, percaya diri, kreatif dan bekerja keras, kepemimpinan dan keandilan, baik rendah hati, teloransi dan kedamaiaan serta kesatuan (Ratna megawangi, 2004)
- 3) *Moral action* upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaaNya dengan diwujudkan tindakan nyata dengan diwujudkan serangkaian progam pembiasaan berbuat baik di lingkungan pesantren (Sarmidi Husain, Republika 15 Juni 2011)

e. Kursus dan ketrampilan

Pesantren tradisonal para santri tidak membayar kos atau asrama, tetapi mereka bekerja pada sang kyai dalam bagian kerja ini mereka akan mendapat banyak skill yang bisa mereka pakai setelah ia pulang dari

pesantren atau lulus (Mottahedeh dalam Ronald, 2004: 83). Trening ketrampilan dalam melatih para santri dengan berbentuk kerja dalam rangka mengnti ongkos pendidikan, sebab penambahan pendidikan umum berarti mengurangi jam belajar agama tetapi sekarang menjadi umum bagi para santri dan orang tua mereka untuk membayar langsung ongkos atau biaya pendidikan fenomena ini kadang berarti bahwa hanya mereka yang tidak mampu membayar akan menerima training ketrampilan tersebut.

2.2.6 Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Profesor Mastuhu dalam Nafi' (2007:49) menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Secara spesifik, beberapa pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikannya yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok; yaitu pembentukan akhlak atau kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu (Nafi', 2007:50).

Lebih lanjut, Hasbullah (2001:24) menjelaskan tujuan pesantren ke dalam dua bentuk, yaitu:

a. Tujuan umum

Tujuan umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya sanggup menjadi *muballigh* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan atau mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dan menggunakan metode ilmiah. Dalam suatu penelitian harus ditetapkan metode penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya agar memperoleh tujuan yang diharapkan. Selain harus dipertanggungjawabkan kebenarannya, metode yang digunakan juga dipilih sesuai dengan obyek dan tujuan penelitian.

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004 : 3).

Penggunaan metode penelitian dengan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk menganalisis bagaimana penilaian sikap nasionalisme, bagaimana dalam menumbuhkan sikap nasionalisme tersebut dan kendala apa sajakah dalam menumbuhkan sikap nasionalisme tersebut terhadap santri di pondik modern Assalaam kecamatan Kranggan kabupaten Temanggung.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas supaya tidak menimbulkan keaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu

(Subyago, 2004:35). Lokasi penelitian ini adalah di pondok modern Assalaam desa Gandokan kecamatan Karanggen kabupaten Temanggung.

3.3 Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya sesuatu masalah. Sedangkan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus (Moleong, 2002:62). Adapun penelitian ini berfokus pada sikap nasionalisme santri di pondok modern Assalaam Gandokan Karanggen kabupaten Temanggung.

Ada dua maksud yang ingin dicapai oleh peneliti dalam menetapkan fokus yaitu sebagai berikut:

- a. Penetapan fokus dapat membatasi studi atau membatasi bidang inkuiri, yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak.
- b. Penentuan fokus bertujuan untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong, 2002:62)

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis:

- a. Sikap nasionalisme santri di pondok modern Assalaam Gandokan Karanggen kabupaten Temanggung.
- b. Proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok modern Assalaam Gandokan Karanggen kabupaten Temanggung.

- c. Kendala apa saja dalam proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok modern Assalaam Gandokan, Kranggan kabupaten Temanggung.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan. Sumber data primer yaitu kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai (Arikunto, 2002:122). Data primer ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan responden. Informan adalah orang yang dimintai keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, keterangan dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu mengisi angket, atau lisan ketika menjawab wawancara (Arikunto, 2002:122). Informan dalam penelitian ini adalah santri, pengurus pondok, guru pondok modern Assalaam kecamatan Keranggan kabupaten Temanggung.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk membantu menyelesaikan data primer berupa arsip-arsip dan dokumen dari instansi yang terkait. Untuk memperoleh sumber data sekunder ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data

melalui informasi secara tertulis, gambar-gambar, dan bagan-bagan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data pada saat penelitian (Sukardi, 2003:75). Dalam penelitian ini, ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. (Moleong, 2004:217). Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen surat dan lain-lain. (Arikunto, 2002:206).

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data dan informasi yang berkaitan dengan materi penelitian dalam penyusunan skripsi ini yaitu tentang gambaran umum lokasi penelitian pondok modern Assalaam kecamatan Karanggan kabupaten Temanggung.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002:135).

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman atau instrumen wawancara yaitu berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada subyek penelitian. Sedangkan wawancara yang diterapkan adalah wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list* (Arikunto, 2002:20).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah untuk mendapatkan gambaran sejelas-jelasnya dan informasi selengkap-lengkapnyanya. Melalui wawancara ini diharapkan mendapatkan gambaran mengenai sikap nasionalisme santri pondok modern Assalaam Kecamatan Karanggen kabupaten Temanggung.

3.6 Objektivitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. adalah merupakan salah satu bagian yang sangat penting didalam penelitian kualitatif, untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dengan teknik yang tepat dapat diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat di pertanggungjawabkan dari berbagai segi.

Untuk mendapatkan proses ini sangat mendukung dan menentukan hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Teknik tersebut adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk

keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data tersebut. Teknik Triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, teori dan kuesioner (Moleong, 2004:330).

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema atau dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data (Moleong, 2002:103).

Humberman dan Milles (1992:16), tahapan analisis data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dilapangan. Dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai hasil wawancara dan observasi.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisi menonjol, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan verifikasi.

c. Penyajian data

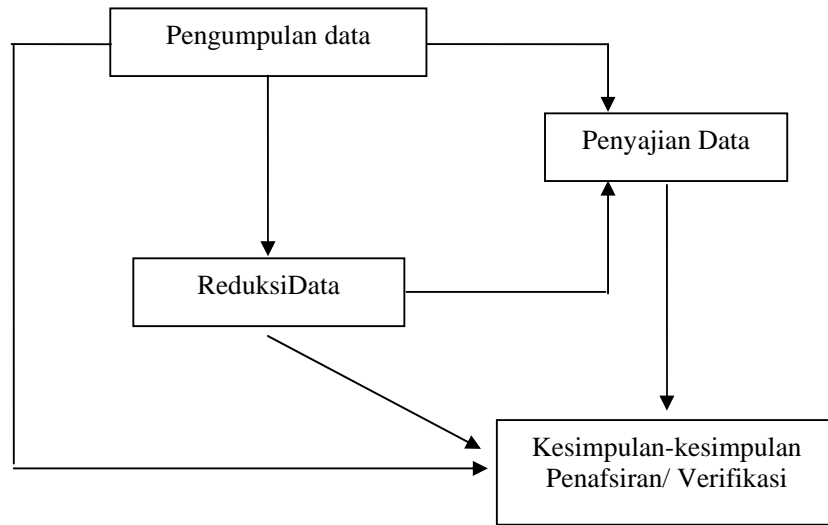
Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis merancang deretan kolom-kolom dalam sebuah matrik untuk data kualitatif dan menentukan jenis bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matrik.

d. Verifikasi data

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu kegiatan mencari arti, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan konfigurasi yang mungkin atau sebab akibat dan proposi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data yang dibandingkan dengan data-data lain sehingga diperoleh kesamaan-kesamaan dan peraturan.

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara dan dokumentasi yang disebut dengan tahap pengumpulan data, selain pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga hal tersebut selesai dilakukan, maka diambil suatu kesimpulan atau verifikasi.

Dari tahap analisis data tersebut dapat digambarkan dengan bentuk skema sebagai berikut:



Bagan 3.1 Tahap Analisis Data

Sumber: Milles Humberman 1999:20

3.8 Prosedur atau Tahap Penelitian

Melalui prosedur ini penelitian diharapkan menjadi lebih terstruktur dan terkonsep, sehingga ini akan lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian sampai pada pengambilan kesimpulan. Prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan meliputi: pengajuan judul, pembuatan proposal, pengajuan perizinan dan pembuatan instrumen.

b. Tahap Pelaksanaan penelitian

Peneliti berusaha mengumpulkan data-data yang diperlukan baik primer ataupun sekunder. Data-data tersebut diperoleh dari responden, informan, maupun dokumen. Data tersebut digunakan untuk menjelaskan

objek yang menjadi fokus dari penelitian sehingga dapat memberikan hasil yang akurat terhadap kejelasan objek yang diteliti.

c. Tahap Pembuatan Laporan penelitian

Tahap pembuatan laporan berupa kegiatan pembuatan Laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Pondok Modren Assalaam

4.1.1 Pondok Modern Assalaam

Pondok atau lazimnya disebut pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, disitu berkumpul sekelompok anak-anak muda yang disebut santri dan seorang yang lebih tua disebut Kyai, sang kyai mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang dimilikinya kepada anak-anak muda atau santri-santri itu, kemudian manakala sang Kyai memberikan ilmu sudah sangat cukup maka pada mereka para santri untuk mengembangkan dan mendakwahkan ilmu-ilmunya ditengah masyarakat.

Sebagai pondok modren, Assalaam mempunyai pengertian dasar yang sama yang seperti sudah diterangkan diatas. Pondok Modren Assalaam ini diharapkan mempunyai nilai lebih, hal ini di tambahkan nama “moderen” yang di letakkan pada belakang kata pondok sehingga menjadi “PONDOK MODREN”. Kata modern ini digunakan untuk membedakan dengan pondok pesantren yang menggunakan dengan metode tradisonal, atau yang disebut *salaf*, oleh karna itu Pondok Modren juga disebut pondok *kholaf* atau *ashri* atau *Alma’hadu ashri*.



**Gambar 4.1 Gerbang Pondok Modren Assalaam
(sumber: Dokumen pribadi)**

4.1.2 Tujuan membangun Pondok Modren Assalaam

Tujuan dan maksud membangun Pondok Modren Assalaam adalah untuk sebagai wahana pendidikan Islam secara utuh, pergi kejalan tuhan dan menegakkan sariatNya, ikut membangun bersama sama dengan segenap masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai mana diterapkan dalam undang-undang dasar 1945 pada alenia ke empat. Tujuan lainnya yaitu bersama-sama dengan lembaga Islam lainnya yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mempersiapkan generasi muda Islam Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah dan berkualitas tinggi, sehingga mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai umat Islam Indonesia yang beriman dan bertaqwa dan bertanggung jawab kepada agama bangsa dan negara, pondok modren Assalaam juga mempunyai panca jiwa Pondok Modren assalaam yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.



**Gambar 4.2. Tugu Panca Jiwa Pondok Modren Assalaam
(sumber : dokumen pribadi)**

4.1.3 Wakaf dan pengelola pondok moderen Assalaam

Pondok Modren Assalaam dibangun di atas sebidang tanah milik bapak Ir. H. Socheh, yang diwakafkan kepada sebuah yayasan pendidikan Islam (YASPI), yayasan ini sudah berbadan hukum dengan akta No. 47 dibawah notaris Elliy Drajati Mulyono, SH.

Bapak Ir. H. Socheh sendiri adalah seorang putra asli Temanggung, putra sulung dari bapak H. Muhamad Sodikun yang bertempat tinggal di desa Gandokan kecamatan Kranggan, kabupaten Temanggung. Rumah bapak H. Muhamad Sodikun tepat bersebrangan dengan pondok modren Assalaam. Adapun rumah bapak Ir. Socheh adalah di Malang Jawa Timur dengan alamat lengkap Jl. Jombang No. 11 Malang, sedang tempat bekerjanya adalah di Surabaya sebagai pimpinan proyek sungai brantas. Pengelola Pondok Modren Assalaam tersebut adalah bapak K.H Sugiyanto, seorang alumni Pondok Modern Gontor, lulusan tahun 1954. Dialah dipercaya oleh bapak Ir. H. Socheh selaku wakaf, untuk mengelola dan mengasuh pondok modren Assalaam yang di dalam pelaksanaan

sehari-hari dibantu oleh pimpinan pondok lainnya, dilengkapi dengan sejumlah tenaga pengajar, tenaga administrasi atau tata usaha dan lain lainnya.

Balai Pendidikan Pondok Modren Assalaam didirikan oleh H. Sugiarto di atas sebidang tanah wakaf milik Ir. H. Shoheh oleh Yayasan Pendidikan Islam (YASPI), yang telah berbadan hukum dengan Akta Notaris No. 47 tertanggal 18 Juli 1983 di bawah Notaris Elli Drajadi Mulyono, S. H

Pada awal Pondok Modren Assalaam 1983 menyelenggarakan pendidikan Diniyah yang membina anak-anak di sekitar pondok terutama di dusun Gandokan. Dan selanjutnya Pondok Modren Assalaam sejak tanggal 20 Juli 1986 membuka unit Pendidikan Tsanawiyah tahun pelajaran 1986/1987 berdasarkan surat ijin operasional dari kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah yang diperkuat dengan Piagam Madrasah Tsanawiyah No. Wk / 5.c / 116 / pgm / Ts / 1986 tanggal 4 November 1986, sebagai Madrasah Tsanawiyah Suwasta bersetatus TERDAFTAR.

Untuk menampung lulusan Madrasah Tsanawiyah maka pada tanggal 1 Juli 1989 didirikan Madrasah Aliyah dengan ijin operasional Nomor : Wk. / 5. A / PP.03.2 / 167 / 1990 tanggal 29 Januari 1990. Yayasan pendidikan Islam (YASPI) yang diketuai bapak Ir. H. Soheh tersebut memulai pondok pada tanggal 27 Rajab 1404 Hijriyah, yang bertepatan dengan tanggal 29 April 1984 pada waktu itulah peletakan batu pertama pembangunan Pondok Modren Assalaam dilakukan oleh Bpk Marsono, pada waktu itu merupakan kepala desa Kranggan.

Pembangunan itu berjalan bertahap-tahap selama 13 tahun, tahap pertama tahun (198-1989) menyelesaikan gedung unit I yaitu yang terletak dibagian

selatan, membujur dari timur ke barat, dengan panjang bangunan 31 meter dan lebarnya 9 meter, gedung ini berlantai dua, masing-masing terdiri dari empat ruang yang tiga ruang berukuran 4x9 meter. Dan yang satu berukuran 4x9 meter. Adapun bangunan ruang-ruang itu adalah, yang atas sebagai kamar (asrama), sedangkan yang bawah untuk ruang kelas dan kantor tata usaha.

Tahap ke dua juga dilaksanakan dalam waktu lima tahunan, yaitu peletakan batu pertamanya dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1989 oleh bapak Camat Kranggan. Pembangunan pada tahap kedua ini menghasilkan gedung yang membujur dari selatan ke utara, ukuran panjang 26 meter sedang lebarnya sama dengan gedung unit I yaitu 9 meter. Gedung ini membentuk huruf L dengan bangunan gedung unit pertama, dan juga berlantai dua, dengan pembagiannya, yang atas dibangun menjadi masjid, sedang yang bawah menjadi ruang belajar yang terdiri empat ruang kelas, dengan keterangan bahwa yang ujung utara terdiri atas 3 lantai, lantai paling atas adalah bagian dari masjid sedangkan lantai tengah dan bawah adalah unit kelas. Yang bagian dari utara bisa dibangun menjadi 3 lantai, karena paling bawah dahulunya berupa kolam.

Semua pembangunan gedung di atas adalah pembangunan yang dilaksanakan oleh yayasan, yaitu pembangunan pondok yang terletak di sebelah timur jalan raya atau yang dapat dilihat dari jalan raya utama Magelang Temanggung, sedangkan di seberang jalan raya sebelah barat terdapat pembangunan asrama putri yang mana pelaksanaan bukan dari yayasan tetapi dari biyaya pribadi Bapak Ir. Socheh dengan letak di belakang rumah orang tuanya yaitu bapak Sodikun, pondok putri juga berbentuk huruf U, dalam pembangunan asrama putri

dipikul sendiri oleh Bapak Ir. H. Shocheh dengan alasan “sebagai monument *birrul walidain* dari seorang anak kepada kedua orang tua”.

Kemudian dengan dana yang dikeluarkan untuk membiayai pembangunan pembangunan pada dasarnya adalah suwadaya umat Islam. Artinya dana itu datang dari umat Islam. Yang terdiri dari tiga unsur yaitu dari pengurus yayasan, dari wali santri dan dari umat Islam secara ikhlas yang mau menginfakkan kepada pondok.

4.1.4 Status Pondok Modern Assalaam

Pondok modern Assalaam Gandakan Kranggan Temanggung berstatus independen penuh dan swasta murni. Artinya tidak akan di bawa dalam suatu organisasi masyarakat, dan bukan milik pemerintah, dengan pertimbangan apabila Pondok Modern Assalaam itu di bawah atau dikelompokkan kedalam sesuatu organisasi baik yang berorientasi politik maupun non politik, maka hal ini akan mengandung kecemburuan bagi organisasi-organisasi yang lain, dengan misi yang paling utama yaitu sebagai dakwah Islam yang mana mengajak segenap manusia menuju jalan Islam.

Pondok Modern Assalaam berdiri diatas semua golongan dari segala golongan dan untuk segala golongan yaitu golongan umat Islam, dengan demikian Pondok Modern Assalaam milik umat Islam yang mana saja dan dimana saja. Aspirasi politik adalah mengikuti aspirasi politik orde baru inipun dengan pertimbangan, bahwa negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945 dengan tujuan untuk menuju cita-citanya yang luhur dan mulia tentu harus mengikuti aturan-aturan dan yang menentukan aturan-aturan inilah

yang secara mudahnya disebut pemerintah. Berhubung Pondok Modren Assalaam berdiri ditengah masyarakat Indonesia maka sangat wajar kalau ini harus mengikatkan dirinya kepada pemerintah., dan pemerintah Indonesia..

4.1.5 Perkembangan Pondok Modren Assalaam

Dilihat dari jumlah santri dan staf pengajarnya, pesantren ini tergolong pesantren besar. Saat penelitian ini dilakukan, jumlah keseluruhan santri hanya sebanyak 524 orang. Jumlah tersebut terdiri dari santri putra 305 dan 219 santri putri. Sebagian santi di pondok Modren Assalaam berasal dari daerah lain seperti Wonosobo, Magelang Purwodadi, Kudus, Demak, Boyolali, Pekalongan dan kota besar lainnya bahkan dari luar jawa yaitu Sumatra, Kalimantan, NTT, Sulawesi. Berikut ini rincian data pendidikan santri Pondok Pesantren modern Assalaam.

Tabel 4.1 Data siswa/santri

No	Jenjang Pendidikan		Jumlah	
			Putera	Puteri
2.	SMP	KELAS VII	48	40
		KELAS VIII	45	36
		KELAS IX	45	35
3.	SMA	KELAS X	44	38
		KELAS XI	40	36
		KELAS XII	40	34
JUMLAH			305	219
TOTAL			524	

Sumber : Data Observasi dan wawancara yang sudah disarikan peneliti

4.1.6 Sistem Pendidikan Pondok Modren Assalaam

Konsukwensi dari namanya yaitu Pondok Modren maka digunakan metode dan sistem pendidikan dan penagajaran di pondok pesantren ini dengan sistem yang sesuai dengan jamanya bahkan matari pendidikanya disesuaikan pula. Pondok Modren Assalaam ini tidak hanya diberikan pendidikan dan pelajaran agama saja melainkan pendidikan umum yang mengikuti sistem

pendidikan Pondok Modren Gontor ponorogo Jawa timur. Dan beberapa pertimbangan baik yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan, maka kegiatan belajar mengajar yang secara formal di pondok pesantren yang *nazirnya* seorang alumni KMI-Pondok Modren Gontor lulusan tahun 1954 ini, adalah disesuaikan dengan progam pemerintah yaitu dengan menggunakan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Mdrasah Aliyah.



**Gambar 4.3 Kegiatan Belajar Mengajar oleh Guru Sejarah
(sumber : dokumen pribadi)**

Mengingat Pondok Modren Assalaam mengelola unit Pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah maka sistem pendidikan yang dilakukan di Pondok Modren Assalaam adalah perpaduan antara kurikulum Madrasah Kementerian Agama dengan kurikulum khas kepondokan yang diintegrasikan sedemikian rupa sehingga padu dan utuh.

Dengan demikian para santri atau siswa/siwinya diasramakan atau wajib asrama (*mondok*). Dengan kata lain bahwa anak-anak yang menjadi siswa/siswi Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah harus tinggal di asrama , dan begitu juga

sebaliknya bahwa para santri yang ingin *mondok* Assalaam harus menjadi siswa/siswi Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

Pendidikan dan pengajaran yang spesifik dengan ciri-ciri pondok maka diajarkan juga kitab kuning, seperti *Riyadhus- Sholihin*, *Fiqhus- Sunnah*, *Bulighul Marom*, Tafsir *Shofwatut* dan kitab-kitab lainnya. Sedangkan bahasa asing adalah bahasa setiap hari yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris yang sesuai dengan bahasa di Pondok Modern Gontor, dengan pertimbangan bahwa bahasa Arab sebagai kunci bagi segala ilmu Agama Islam, sementara bahasa Inggris sebagai kunci segala ilmu umum. Disamping pendidikan agama dan umum ada juga pendidikan ketrampilan dengan tujuan untuk menunjang dan mendornag ketika sudah terjun di masyarakat luas seperti pendidikan computer, seni bela diri (tapak suci), kepramukaan dan *muhazhoroh* atau belajar berpidato.

4.1.7 Aktivitas Santri Assalaam

Secara umum, aktivitas keseharian para santri di pesantren modern Assalaam cenderung sama setiap harinya. Keseharian para santri didominasi dengan kegiatan mengaji dan belajar di sekolah. Namun demikian juga terdapat beberapa aktivitas yang tidak dilakukan setiap harinya, melainkan dilakukan dalam rentang waktu tertentu, seperti kegiatan yang bersifat mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan yang berupa tahunan seperti halnya lomba berpidato tiga bahasa, lomba bercerita dengan bahasa Arab dan Inggris, pentas seni akhir tahun dan khutbah wada' bagi yang sudah selesai menempuh selama 6 tahun. Bagi kelas XI setiap tahunnya mendapatkan kegiatan praktek lapangan atau yang di sebut praktek dakwah lapangan (PDL) selama satu bulan yang bertepatan di bulan

romadhan. Agar lebih mudah melihat bagaimana aktivitas keseharian para santri di pesantren *Modern Assalaam*, berikut ini peneliti sajikan tabelnya.

Tabel 4.2 Jadwal Aktivitas Keseharian Santri

No	Waktu (WIB)	Jenis Kegiatan	Tempat
1.	04.00-05.00	Bangun tidur, persiapan jamaah sholat subuh & mengaji	Asrama, masjid
2.	05.00-05.30	Kursus Bahasa Arab/Inggris/Olah Raga	Masjid, asrama atau kelas
3.	05.30-06.30	MCK	
4.	06.30-07.00	Makan pagi dan persiapan masuk sekolah (kelas)	
5.	07.00-12.00	Belajar di kelas tahap I	Asrama
6.	12.00-13.20	Sholat dzuhur berjamaah dan makan siang	
7.	13.30-14.40	Belajar di kelas tahap II	Masjid
8.	14.40-15.00	Persiapan Sholat Ashar	Asrama
9.	15.00-15.30	Sholat Ashar berjamaah	Masjid
10.	15.30-17.00	Olah Raga / Ekstrakurikuler	Lapangan masjid/Kelas
11.	17.00-17.30	MCK	
12.	17.30-18.30	Persiapan dilanjutkan Sholat Magrib berjamaah	Asrama dan masjid
13.	18.30-19.00	Tadarus al-Qur'an (Jumat, Sabtu, Ahad, Senin) Tausiah / pembinaan (selas, rabu, kamis)	Masjid
14.	19.30-20.00	Makan malam	Masjid
15.	20.00-22.00	Belajar malam	Masjid
16.	22.00-04.00	Istirahat malam (tidur)	Masjid

Sumber : Data Observasi dan wawancara yang sudah disarikan peneliti.

Tabel 4.3 Aktivitas Non Keseharian Santri

No	Hari	Jenis kegiatan	Tempat	Sifat Kegiatan
1.	Senin	Bela diri/tapak suci	Halaman /lapangan	Mingguan
2.	Selasa	Muhadhoroh/latihan berpidato	Masjid/kelas	Mingguan
3.	Rabu	Olahraga	Halaman /lapangan	Mingguan
4.	Kamis	Pramuka dan <i>muhadhoroh</i> /latihan berpidato	Lapangan/kelas	Mingguan
5.	Jumat	Kebersihan umum dan perijinan	Lingkungan pesantren	Mingguan
6.	<i>Sabtu</i>	Olahraga	Masjid pesantren	Mingguan
7.	<i>Ahad</i>	Olahraga	Halaman /lapangan	Mingguan

Sumber : Data Observasi dan wawancara yang sudah disarikan peneliti.

4.1.8 Kepengurusan Pondok Pesantren Modern Assalaam

Dilihat dari kepengurusannya, Pondok Pesantren Modern Assalaam memiliki sistem kepengurusan yang terorganisir dengan baik, seperti halnya pesantren-pesantren lain memiliki organisasi pengurus yang jelas, hampir sama dengan kepengurusan di Pondok Modern Darusalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Di Pondok Modern Assalaam memiliki kepengurusan yang sangat jelas terbagi menjadi 3 bagian yaitu pengurus guru sekolah yang menahani kegiatan belajar di kelas MTS (Madrasah Tsanawiyah) maupun MA (Madrasah Aliyah), yang di kepalai oleh Drs. Shofyan Hadi sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Drs. Muflih Wahyanto sebagai kepala madrasah Aliyah (MA), pengurus ustaz dalam yang berada di asrama dengan ketua bapak Shakban

Magfur, dengan anggota bapak Bagus Wildani, Bapak Istakim, Bapak Naufal Armand dan bapak Hamid dan pengurus kegiatan santri yaitu OPPMA.

Pengurusan pondok Modren Assalaam mempunyai organisasi pelajar Pondok Modren Assalaam(OPPMA), atau nama lainya yaitu *Mudhabir* yaitu para senior kelas, yaitu kelas XI dengan jabatan selama satu tahun sehingga semua kegiatan santri dipimpin oleh para mudabhir, dengan berbagi macam bagian yaitu ketua organisasi pelajar pondok mdren Assalaam (OPPMA), wakil ketua (OPPMA), sekretaris, bendahara, bagian keaamanan(*kismu Amni*) yang mengurus kegiatan yang berkaitan dengan keamanan pesantren, bagian bahasa (*kismu luggoh*) yang mengurus mengenai bahasa sehari hari santri, bagian kebersihan (*kismu nadhofah*) yang mengurus kebersihan komplek pesantren, bagian dapur (*kismu Mat'am*) yang mengurus dan membagi jatah makan di dapur, bagian masjid (*kismu ta'mir*) yang mengurus ketentraman masjid, bagian tamu (*kismu dhuyuf*) yang mengurus ketertiban tamu dalam menjenguk santri dan bagian sarana prasarana. Organisasi pelajar pondok mdern(OPPMA) setelah satutahun menjabat kemudian naik kelas XII menjadi *musrif* atau penasehat disamping itu agar konsen untuk mempersiapkan menuju ujian nasional.

4.1.9 Sistem Aturan di Pondok Pesantren Modren Assalaam

Aturan atau tata tertib Pondok Pesantren Modren Assalaam terdiri dari tata tertib sekolah dan tata tertib pesantren (asrama). Tata tertib sekolah telah disusun secara tertulis oleh pihak sekolah, sedangkan tata tertib di unit pesantren juga disusun secara tertulis oleh para *mudabir* atau pengurus (OPPMA), dengan beberapa tata tertib semua santri dilarang kabur atau keluar dari komplek pondok,

dilarang menggunakan atau membawa barang elektronik, dilarang berpacaran, dilarang menghina pengurus/*mudhabir* dilarang menggunakan bahasa Indonesia kecuali pada waktu KMB, dilarang membuang sampah sembarangan, dilarang bergurau di masjid, dilarang makan minum berdiri, di larang tidur tidak pada waktunya dan diharuskan patuh pada peraturan. Apabila santri tidak melakukan atau tidak patuh maka akan mendapat *iqob* atau hukuman sesuai pelanggaran yang dilanggar, salah satunya bagi santri putra dipotong gundul. membersihkan kamar mandi atau dipajang di halaman sekolah. Tata tertib unit pesantren yang bersifat tertulis dapat ditemui di beberapa kamar asrama yang ditempelkan di dinding kamar. Poin-poin tata tertib di asrama tersebut seperti yang tertera di bawah ini.

- a. Santri wajib mengikuti semua aktifitas yang dibuat oleh pengurus (OPPMA) atau *mudabir*.
- b. Santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya seperti sholat berjamaah, *muhadhoroh*, tapak suci dan kegiatan ekstra lainnya.
- c. Santri harus menghormati santri senior pengurus atau *mudabir* (OPPMA) dan para ustadz dan pengasuh pondok.
- d. Santri harus menjaga barang-barangnya dengan rapi.
- e. Santri dilarang terlalu banyak menumpuk atau menggantung pakain kotornya.
- f. Santri dilarang merokok, atau mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan.
- g. Santri dilarang membawa HP dan barang elektronik lainnya.
- h. Santri dilarang meninggalkan asrama tanpa seijin pengasuh pesantren (*mbedal*).
- i. Santri dilarang keras berpacaran.

- j. Jika melakukan pelanggaran, santri akan disidang oleh santri senior, ustadz, atau pengasuh pesantren tergantung ringan dan beratnya pelanggaran.
- k. Hukuman berupa teguran, peringatan, dan tindakan, seperti digundul dan dikeluarkan dari pesantren.

4.2 Diskriptif Temuan Informasi Sikap Nasionalisme Santri

Sesuai dengan rencana awal yang menyebutkan bahwa metode pengumpulan data dan dokumentasi, maka dalam sub bagian ini akan di sajikan informasi, data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan dengan alasan supaya data mentah yang pengambilanya memanfaatkan menggunakan rekorder, kamera, maupun catatan lapangan lebih lanjut dapat dipahami. Penyajian data dilakukan secara berurutan dan hasil observasi wawancara dan dokumentasi. Berikut ini disajikan diskripsi penemuan data mengenai sikap nasionalisme kalangan santri. Adapun informasi yang dimintai keterangan terdiri dari beberapa unsur yaitu, pengasuh pondok moderen Assalaam selaku kepala sekolah MA Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung, Guru atau Ustadz Yayasan dan guru sejarah di MA maupun MTs di Pondok modren Assalaam Gandokan kranggan Temanggung dan siswa di pondok modern assalaam. Dengan kepala selaku pengasuh pondok mdren Assalm yaitu Bpak Drs. Muflih Wahyanto, Wakil sekolah Drs Sofyan Hadi, geru yayasan Bpak Weldani dan Bpak Istakim, sedangkan guru sejarah Bpak Zaenal dan IBu Budiarti.

Nasionalisme mempunyai salah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu konsep

identitas bersama untuk sekelompok manusia. Dan nasionalisme dapat pula diartikan sebagai suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia persesorangan sehingga sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dengan rasa kebersamaan suatu golongan sebagai suatu bangsa. Secara operasional sikap nasionalisme dapat di definisikan sebagai suatu paham kesadaran seseorang (individu) dalam suatu bangsa yang berkeinginan untuk mendirikan. Mempertahankan serta mengisi suatu negara kebangsaan untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasional yang didorong keinginan untuk hidup bersama, perasaan satu jiwa serta satu kebudayaan. Jiwa nasionalisme bisa dikembangkan sejak dini. Salah satu cara menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa adalah dengan selalu meningkatkan kedisiplinan selalu bertanggung jawab rela berkorban maka siswa dapat memiliki sikap nasionalisme dan jiwa nasionalisme dengan demikian perlunya sikap nasionalisme atau menanamkan lebih dalam sehingga santri atau siswa di Pondok Modern Assalaam lebih memiliki sikap cinta terhadap negara saling menghormati antar agama.

Dengan segala kesederhanaan kehidupan santri di Pondok Pesantren modern Assalaam, sesama santri terbiasa berbagi. Mereka sering makan dan tidur beramai-ramai, bahkan mandi pun harus antri dan dilakukan secara disiplin. Makanan atau *jajan* milik seorang santri seolah bukan milik mereka sendiri, tapi milik bersama santri yang lain, minimal bersama teman-temannya dalam satu kamar. Hampir tidak ada wilayah pribadi di asrama santri. Ketika ada seorang santri yang dipandang pelit/*bahil*, ia justru akan dikerjai, dikucilkan. Dari pengakuan beberapa santri yang diwawancarai, mula-mula mereka memang terganggu

dengan keadaan seperti itu, mereka merasa terpaksa harus berbagi dengan yang lain, akan tetapi lambat laun mereka mengaku terbiasa dan bahkan menikmati kebersamaan tersebut.

Dengan sistem pembelajaran di pondok Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung yang berbentuk asrama, santri kurang adanya interaksi dengan masyarakat luar, bahkan diizinkan keluar dari kompleks pondok pun bisa dilaksanakan selama sebulan sekali, terkecuali ada alasan terpenting, oleh karena itu dalam kehidupan santri telah dipupuk saling menghormati, kebersamaan santri satu dengan santri lain, di samping itu selalu ditanamkan sikap mandiri, mencintai lingkungan santri, selalu melakukan kebersihan setiap hari jumat dan santri dijadwal piket untuk menjadikan lingkungan santri agar selalu dalam keadaan bersih, dan selalu menaati tata tertib yang telah dibuat oleh pondok pesantren.

4.3 Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang menumbuhkan sifat nasionalisme santri (studi kasus di Pondok Modern Assalaam Gandoan Kranggan kabupaten Temanggung), maka diperoleh data sebagai berikut:

4.3.1 Hasil penelitian dengan Siswa/santri

Tujuan siswa/santri masuk pondok pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung antara lain dapat menambah ilmu pengetahuan dan mempelajari ilmu agama Islam sebagai bekal hidup mandiri di samping mempelajari ilmu agama juga mempelajari ilmu umum seperti pelajaran formal di sekolah, dapat berbahasa asing, bisa menjadi teladan ketika sudah keluar dari

pondok modren Assalaam dan merubah sikap yang dulunya kurang baik menjadi lebih baik, disamping itu dapat mempunyai teman banyak dari berbagai daerah, dari jawa maupun luar jawa. Setidaknya seperti halnya dalam pernyataan salah satu santri bernama M. Afiz Adani dia menjawab :

“Tujuan saya masuk di pondok mderen Assalaam yaitu untuk menuntut ilmu Agama dan ilmu umum disamping itu untuk mendalami bahasa asing, seperti bahas Arab dan Inggris, dan juga untuk mencari teman dari berbagai daerah”

Kebanggaan siswa/santri dengan bangsa negara Indonesia, atau adanya sikap nasionalisme pada santri dikarenakan negara Indonesia merupakan tempat tanggal lahir santri, disamping itu negara Indonesia ini dengan berbagai suku bangsa, berbagai kebudayaan, adat istiadat, agama dan juga kekekayaan alam yang melimpah ruah banyaknya para pejuang yang berani mati membela negara ini sehingga bisa menjadi contoh akan cintanya nasionalisme pada negara Indonesia ini.

Pengetahuan siswa/santri tentang sikap nasionalisme adalah sikap cinta dan bangga terhadap tanah air, membela akan keberadaan negara Indonesia dengan sikap yang mementingkan kepentingan umum dan kepentingan negara dibandingkan dengan kepentingan pribadi maupun golongan. Cara siswa menumbuhkan sikap nasionalisme itu bermacam-macam antara lain: menghargai orang lain, musyawarah, belajar sungguh-sungguh untuk mengisi kemerdekaan, mencintai negara Indonesia baik dari budaya, produk barang-barang asli buatan anak Indonesia. Hasil dari wawancara dengan responden ada salah

satu santri yang kurang tau tentang nasionalisme itu seperti apa bentuk kecintaanya kurang dalam mengetahui jasa para pahlawan, dengan alasan tidak mengetahui asal mula pahlawan itu, sehingga gambar pahlawan yang di pajang di dinding tidak mengetahui dan kurang tangap dengan gambar-gambar pahlawan tersebut.

Buku dan majalah tentang keagamaan yang dibaca oleh siswa dapat menumbuhkan sikap nasionalisme di samping itu bisa mengetahui pengetahuan luas bagaimana menyikapi adanya toleransi dan sikap cinta pada negara k selain mendapatkan materi tentang keagamaan. Siswa setuju upacara bendera selalu dilaksanakan dan menghormati bendera pada waktu upacara karena dapat menumbuhkan sikap bangga dan cinta terhadap tanah air, menyadarkan kita betapa gigihnya para pahlawan telah berkorban jiwa dan raga untuk mencapai kemerdekaan.



**Gambar 4.4 Foto bersama santri setelah melakukan wawancara
(sumber : dokumen pribadi)**

Tanggapan siswa tentang gambar-gambar pahlawan nasional yang dipajang di kelas beragam tanggapan antara lain: karena dapat mengenang jasa-

jasa para pahlawan, dan mampu menumbuhkan rasa hormat kepada pahlawan bangsa. Siswa pun setuju dengan menghafal nama-nama pahlawan yang membela negara Indonesia meskipun hanya sebagian saja yang siswa tahu nama pahlawan dan perjuangannya dalam membela negara.

Siswa kurang setuju untuk berlatih menghafalkan dan menyanyikan lagu-lagu nasional, hal ini menurut siswa mengganggu kegiatan-kegiatan siswa yang lain. Dalam pembelajaran sejarah guru jarang memberikan motivasi untuk selalu cinta terhadap Negara dan untuk mengenang para pahlawan nasional bangsa. Siswa dapat menghargai dan menghormati kemajemukan negara Indonesia yang berbeda-beda suku, bahasa dan agama.

Siswa kurang setuju dengan adanya konflik antar agama yang ada di negara Indonesia salah satu contoh konflik SARA di Temanggung yang kurang faham dan hanya kesalah fahaman dan siswa tidak setuju dengan sikap kekerasan dan fanatik yang menjadikan anti nasionalis atau menjadi teoris berasal dari kalangan santri.

4.3.2 Hasil penelitian dengan guru sejarah

Guru sebelum mengajar hal-hal yang dipersiapkan berkaitan dengan perangkat pembelajaran dan peralatan pembelajaran, selain itu harus mengulang kembali materi dengan harapan agar siswa dalam belajar bisa berjalan dengan baik. Materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa terutama pelajaran sejarah yang berkaitan dengan perjuangan tentang kemerdekaan.

Nasionalisme penting dimiliki oleh siswa karena menumbuhkan rasa cinta terhadap negeri, bangsa dan keanekaragaman suku bahasanya yang kaya akan budaya. Sikap nasionalisme perlu dikembangkan karena sikap nasionalisme kecintaan anak terhadap bangsanya dan agar siswa menghargai negaranya. Pada waktu pelaksanaan pembelajaran guru selalu menumbuhkan sikap nasionalisme siswa dan memberikan contoh peristiwa-peristiwa yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa seperti kegigihan pahlawan dalam melawan penjajah. Respon siswa setelah guru memberikan contoh, siswa merasa senang sekali dengan gigihnya pahlawan diharapkan menjadi teladan bagi siswa untuk mencintai dan berkorban demi negara dan bangsa. Pernyataan di bawah ini merupakan hasil wawancara bersama bapak Zaenal selaku guru pada mata pelajaran sejarah yaitu:

“ya terutama pelajaran sejarah yang berkaitan dengan perjuangan terutama perjuangan tentang kemerdekaan, dengan demikian biasa di tanamkan sebagai cara menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap siswa. Bagi saya ada beberapa Cara-cara meningkatkan nasionalisme yang selalu saya terapkan pada santri atau murid yaitu: Mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan pejuang kemerdekaan kita serta menghargai jasa para pahlawan kemerdekaan, menghormati upacara bendera sebagai perwujudan rasa cinta tanah air dan bangsa Indonesia, menghormati simbol-simbol Negara seperti lambang burung garuda, bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia raya, mencintai dan menggunakan

produk dalam negeri agar pengusaha local bisa maju sejajar dengan pengusaha asing. ikut membela serta mempertahankan kedaulatan kemerdekaan bangsa dan Negara Indonesia dengan segenap tumpah darah secara tulus dan ikhlas. membantu mengharumkan nama bangsa dan Negara Indonesia kepada warga Negara asing baik di dalam maupun di luar negeri serta tidak melakukan tindakan-tindakan yang mencoreng nama baik Indonesia. menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada acara-acara resmi dalam negeri. beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kemajuan bangsa dan Negara. membantu mewujudkan ketertiban dan ketemtraman.

Materi pelajaran yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa adalah mata pelajaran sejarah yang berkaitan dengan perjuangan tentang kemerdekaan, iustrasi tentang perjuangan para pejuang dalam merebut negara Indonesia dari para penjajah, siswa sangat senang dan bangga adanya jasa pahlawan dengan demikian biasa ditanamkan sebagai cara menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap siswa.

Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran sangat kompleks terutama dalam pembelajaran sejarah yaitu disesuaikan dengan bab atau materi yang diajarkan. Selain itu media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran dan penyampaian materi, guru menggunakan media gambar, power point dan media audio visual dengan menampilkan film sejarah perjuangan agar siswa tidak bosan.

Kendala atau kesulitan guru dalam melakukan penumbuhan sikap nasionalismesantri di Pondok Modren Assalaam Gandokan antara lain: Siswa belum menguasai materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan siswa kurang belajar, membaca buku tentang materi yang akan disampaikan oleh guru.

4.3.3 Hasil penelitian dengan Kepala sekolah

Nasionalisme adalah kecintaan terhadap negerinya, bangsanya dan ada pembelaan terhadap negerinya. Sikap nasionalisme di Pondok Modren Assalaam Gandokan, kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung ini sangat penting ditumbuhkan dikarenakan sebagai rasa cinta terhadap negara. Sikap nasionalisme santri Pondok Modren Assalaam Gandokan sudah baik, dikarenakan selalu diadakan upacara bendera setiap satu bulan sekali, selalu membacakan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila, dilakukannya ekstra kepramukaan yang memberikan dalam kedisiplinan dan kemandirian siswa, disamping itu ada kekiatan dalam menyayikan lagu kebangsaan Indonesia..

Tindakan yang dilakukan kepala sekolah untuk menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap santri di Pondok Modren Assalaam Gandokan melalui ceramah-ceramah agar para santri dan para guru serta staf untuk cinta dan banga terhadap nagara dan mengajak untuk memikirkan negara Indonesia, agar lebih maju dan terhindar dari konflik-konflik yang ada seperti sekarang ini disamping itu berkurangnya sedikit demi sedikit masalah korupsi oleh para pejabat.



Gambar 4.5 Ceramah Kepala Sekolah atau Pengasuh Pondok dalam Upacara di halaman Sekolah (sumber : dokumen pribadi)

Kendala dalam penumbuhan sikap nasionalisme dikalangan santri Pondok Modren Assalaam Gandokan hal ini, tidak ada kendala, santri juga tertib dalam melakukan upacara bendera hanya saja kurang dalam memahami Indonesia atas jasa pahlawanya, banyak budaya suku dan agamanya. Disamping itu selalu didukung adanya pelajaran sejarah sebagai mengenang para pahlawan dan pelajaran pendidikan Pancasila.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Sikap nasionalisme santri di Pondok Modren Assalaam

Nasionalisme adalah semua gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam wilayah politik kenegaraan. Teori politik membagi manusia kedalam berbagai bangsa dan nasionalisme sebagai nilai rohaniah yang mendorong kehendak untuk hidup sebagai suatu bangsa serta mempertahankan kelangsungan hidup kebangsaannya (Munir, 2000:14).

Nasionalisme bangsa saat ini lebih banyak diisi dengan berbagai pembangunan, terutama melalui pembangunan fisik atau infratraktur misalnya gedung-gedung, jalan raya, pelabuhan, bandara dan lain-lain. Pembangunan bangsa yang tidak diikuti penanaman nilai nasionalisme akan berdampak runtuhnya sikap nasionalisme bangsa terutama bagi kalangan generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya generasi muda (pelajar) yang melakukan tindak kriminalitas seperti tawuran pelajar, terjebak ke dalam lingkaran narkoba, miras, seks bebas dan lain-lain, yang mana hal ini menandakan rapuhnya karakter bangsa. Karakter bangsa Indonesia yang religius, ramah, toleran, suka gotong royong dan sejenisnya, kini telah hilang. Padahal mereka adalah insan pendidikan yang seharusnya memiliki semangat jiwa nasionalisme dan bukannya melakukan suatu tindakan yang mengarah pada perpecahan bangsa.

Arus globalisasi yang masuk begitu cepat tanpa diimbangi kesiapan mental dalam diri pribadi generasi muda akan membuat anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Dari cara berpakaian banyak dari mereka yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Padahal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia yang menganut budaya ketimuran.

Menurut hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa sikap nasionalisme santri di Pondok Modren Assalaam Gandokan Kranggan kabupaten Temanggung adalah:

a. Bangga menjadi orang Indonesia

Tidak ada yang lebih membanggakan selain menjadi orang Indonesia, Negara yang diakui orang karena keramahan rakyatnya,kekayaan alam dan budayanya. Semua santri di pondok Assalaam mengaku bangga dengan negara Indonesia dengan berbagai alasan, ada yang mengatakan karena negara Indonesia kaya akan sumber daya alam, seperti hasil bumi, hasil laut, hasil hutan dan kekayaan alam lainnya, ada sebagian santri menjawab dengan alasan karena lahir di negara Indonesia atau sebagai tanah kelahiran.

b. Mengenal dan menghargai pahlawan

Para pahlawan rela mengorbankan hidupnya demi menjaga dan mempertahankan negara Indonesia. Tanpa jasa mereka, kita tidak bisa menjadi bangsa dan negara Indonesia seperti sekarang. Kita juga harus menghargai jasa para pahlawan bangsa. Sikap menghargai jasa para pahlawan harus kita tanamkan sejak dini. Pada bagian ini kita akan membahas bentuk-bentuk penghargaan itu dan meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme. Para santri selalu mengenang para pahlawan dengan cara memajang gambar di dinding kelas gambar para pahlawan sebagai wujud kecintaan pada para pahlawan, di samping itu selalu mengabadikan nama pahlawan meneladani dan mengisi kemerdekaan.

c. Memiliki kebanggaan pada budaya nasional

Budaya Indonesia memang memiliki nilai yang unik dan dapat menggugah ketertarikan dari warga manca negara di belahan dunia. Namun, sayangnya budaya yang beraneka ragam ini tidak banyak dicintai oleh warganya sendiri (kita). Terbukti, dengan lebih tertariknya warga kita pada budaya luar. Budaya yang semestinya menjadi warisan untuk anak bangsa dari Sabang sampai Merauke ini, malah kurang diminati dirumahnya sendiri. Mulai dari kalangan anak kecil sampai kalangan tua.

d. Mengikuti upacara bendera pada hari senin maupun hari besar

Bendera merupakan salah satu identitas bangsa. Di balik wujudnya sebagai benda mati, tersirat sebuah kisah bagaimana perjuangan para pahlawan dalam merebut dan memerdekakan sebuah negara. Mengikuti upacara di hari senin, maupun dihari besar, merupakan sikap cinta kepada negara dan mengingat kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, dalam hal ini santri selalu tertib mengikutinya, dan apabila ada santri lain tidak mengikuti atau enggan untuk mengikuti, santi satu dengan yang lainnya saling tegur dengan harapan bisa melakukannya upacara tersebut.

e. Teloransi terhadap agama lain

Negara Indonesia dengan keragaman budaya dan agama, merupakan bagian dari kekayaan negara Indonesia ini, dalam hal ini santri selau menghormati atas kepercayaan agama lainnya, dikarnakan dalam agama sudah disebutkan untuk selalu toleransi bersifat damai dan saling menghormati menghargai atas agama dan kepercayaan lainnya, apabila ada orang yang

mengaku islam dengan alasan jihad untuk berperangi bahkan menjadi teroris itu tidak dari pelajaran yang telah di berikan di pondok melainkan ada kelompok tertentu atau ikut ketika santri sudah keluar dari pondok pesantren Assalaam.

- f. Cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar dan rela berkorban.

Dalam wujud bela negara tentu saja sebagai warga negara Indonesia wajib untuk rela berkorban untuk bangsa dan negara, dalam perwujudan relaberkurban bagi para santri yaitu selalu belajar dengan sungguh-sungguh sebagi bekal kelak dan bisa meningkatkan mutu negra Indonesia, dan bisa berguna bagi diri, lingkungan maupun negara dan bangsa.

4.4.2 Proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di Pondok Modren *Assalaam*

Menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme berarti usaha seseorang untuk mengembangkan sejumlah sikap dan perilaku kepada orang lain dalam hal ini adalah anak didik. Usaha mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan sikap dan perilaku yang dimaksud adalah kesetiaan yang diabdikan kepada negara dan bangsa serta cinta tanah air Indonesia.

Pada dasarnya penanaman nilai nasionalisme merupakan pendidikan sikap dan perilaku anak kepada bangsa dan negara, sehingga pendidikan tersebut dapat dilakukan dikalangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal. Pendidikan tersebut juga diterapkan di Pondok Modren Assalaam Gandokan. Dalam pelaksanaan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak didiknya(santri), pengasuh berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme khususnya yang bersumber dari Al Quran

dan Hadis. Namun demikian, upaya tersebut sampai saat ini belum membuahkan hasil maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di Pondok Modren Assalaam Gandokan Kranggan kabupaten Temanggung adalah:

- a. Melalui ceramah-ceramah agar para santri dan para guru serta staf untuk cinta terhadap nagara dan mengajak untuk memikirkan negara Indonesia.
- b. Pada waktu pelaksanaan pembelajaran, terutama guru mata pelajaran sejarah selalu menumbuhkan sikap nasionalisme siswa dan memberikan contoh peristiwa-peristiwa yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme siswa seperti kegigihan pahlawan dalm melawan penjajah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan alternatif terbaik dalam menanamkan tradisi keilmuan, menanamkan sikap mandiri, dialogis, toleran, dan membekali penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi generasi bangsa, seperti halya dalam moto podok pesantren Assalaam yang mengajarkan untuk selalu sabar, selalu wajar dan selalu sadar.

Pada kebangkitan nasional, pesantren dan kiai mewujudkan keberadaanya sebagai sentra-sentra pergerakan yang menyerukan dan mengajarkan kebaikan, kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Seruan-seruan di dunia pesantren selalu menyertai pergerakan mencapai kemerdekaan secara kemasyarakatan ataupun politik.

4.4.3 Kendala dalam proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di Pondok Modern Assalaam.

Menurut hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa kendala dalam proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di Pondok Modren Assalaam Gandokan Kranggan kabupaten Temanggung hampir tidak ada kendala yang hanya adalah kurangnya siswa dalam melakukan penumbuhan nasionalisme adalah:

- a. Siswa dalam memupuk penumbuhan sikap nasionalisme dengan melalui pembelajaran sejarah siswa belum menguasai materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan siswa kurang belajar, membaca buku tentang materi yang akan disampaikan oleh guru, sedangkan guru dalam melakukan pembelajaran banyak atau sering menggunakan metode pembelajaran berperan aktif sehingga murid atau siswa harus paham betul dengan materi yang disampaikan.
- b. Siswa kurang mendapatkan motivasi dari guru untuk selalu cinta terhadap negara dan untuk mengenang para pahlawan nasional bangsa.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Sikap nasionalisme santri di Pondok Modren Assalaam Gandokan Kranggan kabupaten Temanggung sudah baik dengan adanya cinta pada pahlawan, menghormati bendera toleransi terhadap agama lain dan tidak adanya ditemukan sikap santri yang menyimpang seperti halnya kurangnya nasionalisme pada santri .
- b. Proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di Pondok Modren Assalaam Gandokan Kranggan kabupaten Temanggung dilakukan melalui, pembelajaran di kelas terutama pelajaran sejarah dalam memupuk sikap nasionalisme pada santri dengan dilakukanya upacara bendera, ceramah keagamaan yang selau disisipi himbauan ajakan untuk selaulu banga dengan negeri dan meghargai jasa para pahlawan.
- c. Kendala dalam proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di Pondok Modren Assalaam Gandokan, Kranggan kabupaten Temanggung siswa/santri kurang disiplin, kurangnya tanggung jawab di samping itu dalam pelajaran belum menguasai materi yang diajarkan, sehingga dalam melakukan pembelajaran kurang maksimal.

5.2 Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pengasuh diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap para santri berupa pemberian motivasi, contoh dan teladan, pembinaan kegiatan santri terutama yang berhubungan dengan menumbuhkan sikap nasionalisme.
- b. Bagi santri hendaknya mampu mengaplikasikan materi yang diberikan dalam pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar pengembangan sikap nasionalisme dapat dilakukan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony D Smith.2003. *Nasionalisme teori idiologi sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Peradaban Islam* Jakarta: PT logos wacana Islam.
- Arikunto, Suharsini, 2006. *Prosedur Penelitian*. Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Galba, Sindu. 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantaradan Sejarah Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kohn, Hans.1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Majdid Nurcholish. 1987. *IslamKemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Majdid Nurcholish. 2003. *Jejak Pemikiran dari Pembaharuan Sampai Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Malik, A. dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Masdar, Umarudin. 2005. *Gus Dur: Pecinta Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Kaum Minoritas Etnis Keagamaan*. Yogyakarta: KLIK.R.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael.2002. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munib, Ahmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

- Nafi', M. Dian dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syarifidin, 2005, *Titik Tengkar Pesantren*. Yogyakarta: Pilar religia
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdkarya.
- Wahdi, Sayuti, dkk. 2004. *Pendidikan Kewargaan*. Jakarta: Prenada Media.
- Wijdan Aden. dkk, 2007. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Menggerakkan Tradisi (Esai-Esai Pesantren)*. Yogyakarta: LKIS yogyakarta
- Yunus, Mahmud. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KISI-KISI SOAL INSTRUMEN

KISI-KISI SOAL INSTRUMEN SISWA/SANTRI

No	Sub Variabel	Indikator	No. Item
1	Pemahaman siswa/santri terhadap nasionalisme	➤ Pengertian nasionalisme menurut para santri	1,3
2	Sikap nasionalisme santri	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kebanggaan terhadap Negara ➤ Mengenal dan menghargai pahlawan ➤ Memiliki kebanggaan pada budaya nasional ➤ Menghargai produk dalam negeri ➤ Mengikuti upacara bendera pada hari senin, dan menghormati bendera ➤ Mencintai budaya indonesia ➤ Mengafal lagu nasional ➤ Teloransi terhadap agama lain ➤ Cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar dan rela berkorban. 	2,4,5, 6,7 8,9 10,11 12,13 14,15

KISI-KISI SOAL INSTRUMEN GURU

No	Sub Variabel	Indikator	No. Item
1	Memahami sikap-sikap nasionalisme pada siswa/santri	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pentingnya sikap nasionalisme di kalangan siswa/santri ➤ Sejauh mana siswa/santri dalam memahami nasionalisme 	1, 3,4
2	Proses dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa/santri	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menanamkan atau menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa/santri 	5,6
3	Kendala-kendala dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa/santri	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membeberki motivasi terhadap santri. ➤ Metode yang dipakai dalam pelajaran sejarah. ➤ Kurangya santri dalam membaca buku sebelum diajarkan ➤ Pengaruh buku bacaan keagamaan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme santri ➤ adanya sangsi terhadap santri yang kurang bahkan melanggar dalam sikap cinta tanah air 	7,8 2, 9,10 11,12 13,14,15 16

LAMPIRAN 2
INSTRUMEN PENELITIAN KEPALA SEKOLAH

INSTRUMEN PENELITIAN
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN MODEREN ASSALAAM, GANDOKAN,
KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG)
 (INFORMAN KEPALA SEKOLAH)

Nama : Drs. Muflih wahyanto

Hari, Tanggal :

Alamat : Desa Gandokan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung

1. Sudah berapa lama anda menjabat sebagai kepala atau pengasuh pondok modren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung?

“ya sudah 13 tahun dari tahun 2000 sampai tahun 2013 setelah wafatnya H. Sugiyanto, sebelumnya saya sebagai kepala Madrasah Aliyah dan madrasah Tsanawiyah di kepalai oleh Drs. Sofyan Hadi.”

2. Selama ada memimpin sebagai pengasuh pondok modern Assalaam memiliki kebanggaan tersendiri?

“Iya sangat banga sekali bahkan saya promosikan pondok mdern Assalaam ke masyarakat dan bahkan sampai luar Jawa pun ada yang pelajar di pondok ini.”

3. Apakah yang ada ketahui tentang Negara Indonesia sekarang, seperti apakah Negara Indonesia sekarang ini?

“ya saya mencintai negara ini, dan bahkan saya membela negara ini walapun banyak para pejabat dan saya prehatin dengan banyaknya kasus korupsi yang menghabiskan uang negara yang sangat banyak.”

4. Harapan anda Negara Indonesia kedepan, dengan adanya banyak kasus di Negara Indonesia sendiri?

“harapan kedepan agar menjadi negara yang andil makmur sejahtera masyarakatnya dan terhindarnya negara ini dari para kuruptor, sebetulnya negri ini tdak ada korupsi kekayaan negri ini lebih dari cukup buar rakyat.”

5. Apakah anda bangga sebagi warga Negara Indonesia?

“oh dah barang tentu sangat banga sekali dan saya tidak minder sebagai warga negara Indonesia”

6. Apakah yang anda ketahui tentang nasionalisme?

“nasionalisme adalah yang paling pokok adalah kecintaan terhadap negrinya, bangsanya, dan kalo sudah cinta itu berarti adanya pembelaan terhadap negri ini.”

7. Apakah sikap nasionalisme di pondok modern Assalaam sangat penting untuk ditumbuhkan, dengan alasan?

“oh ya sangat penting sekali bagi santri dengan alasan sebagai rasa cinta terhadap negara ini.”

8. Seperti apakah sikap nasionalisme santri, apakah sagat memperhatikan sikap tersebut pada sekarang ini?

“oh sangat tidak para santri sangat banga dengan negara ini, bahkan bendera merah putih selau berkibar dan tidak ada yng berani menurunkan, dan selau melakukan upacara walaupun tiap bulan sekali, dan membacakan undang-undang dasar 1945 dan juga Pancasila.bahkan tidak ada indikasi sedikitpun santri itu tdak mempunyai rasa nasionalisme.”

9. Tindakan apa yang akan Bapak lakukan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap santri, di pondok modern Assalaam Gandokan Kranggan Temagguung?

“ya melalui ceramah-ceramahpun lau kita mengharapkan kepada anak-anak untuk cinta negri ini dan mengajak untuk memikirkan negara ini dan pada para guru setafnya yang ada di pondok ini.”

10. Apakah ada kendala dalam penumbuhan sikap nasionalisme dikalangan santri di pondok mdren Assalaam?

“saya kira tidak ada para santi sudah besiknya dari orangtuanya suka dan banga dengan negri ini, disamping itu ada pelajaran sejarah sebagai mengenang para pahlawan dan juga pelajaran pendidikan Pancasila dan ada ketata negaraaan.”

11. Bagimanakah tanggapan bapak dalam menanggapi kendala-kendala tersebut?

“saya tidak mempunyai kendala-kendala karena tidak ada masalah dengan nasionalisme santri.”

12. Menurut bapak apakah faktor yang mendukung santri dalam menumbuhkan sikap nasionalisme, dan selalu bangga dengan Negara Indonesia?

“kita ada upacara minimal sebulan sekali itulah salah satunya bahwa anak-anak banga dengan negri ini.”

13. Bagaimana tanggapan bapak jika ada salh satu santri melakukan sikap menyimpang yang menimbulkan sikap fanatik kurangnya nasionalisme bahkan ada yang menjadi teroris itu kebanyakan berasal dari kalangan santri?

”ya begitulah wacana yang banyak memojokkan santri padahal mungkin hanya sebagian dari pondok lain sedangkan kurikulum yang ada tidak ada hubunganya tentang kurangnya nasionalisme, justru mereka setelah keluar dari pondok pesantren kemudian bergaul dan bergabung dengan orang-orang yang notabnya kurang cinta dan tidak puas dengan negara kita ini dan dengan mengatakan jihad dalam menjadi teroris itu sendiri.”

14. Bagaimanakah sikap bapak jika ada santri yang terjerumus dan bagaimanakah cara bapak dalam menagulanginya kasus tersebut?

“karena tidak ada ya tidak ada kendala tersebut.”

15. Apakah ada sangsi apabila ada santri yang melakukan tindakan menyimpang, bagaimanakah bapak member sangi tersebut kepada santri?

“saya yakin anak-anak para santri tidak ada yang bersikap kurang dalam nasionalisme.”

16. Bagaimanakah tanggapan anda jika masyarakat luas mengatakan sikap kekerasan bahkan fanatik yang menjadikan anti nasionalis atau menjadi teroris berasal dari kalangan santri?

“ya timbul santri itu yang membuat santri berakapan seperti itu padahal hanya sebagian, dan saya para ustad guru tidak mendukung adanya terorisme dari kalangan santri.”

LAMPIRAN 3
INSTRUMEN PENELITIAN GURU SEJARAH

INSTRUMEN PENELITIAN
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI (STUDI KASUS
DI PONDOK PESANTREN MODEREN ASSALAAM, GANDOAN,
KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG)
(INFORMAN GURU SEJARAH)

Nama : Drs. Zaenal

Hari, Tanggal :

Alamat : Perumahan Serimpi Baru Kecamatan Madureso Kabupaten
 Temanggung.

1. Sebelum mengajar apa yang bapak persiapkan ?
 “yang jelas yaitu berkaitan dengan perangkat pembelajaran berkaitan dengan peralatan itu harus dipersiapkan sedemikian mungkin, disamping itu harus mengulang kembali materi, dengan harapan agar siswa dalam belajar bisa berjalan dengan baik.”
2. Menurut bapak materi apakah yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap siswa?
 “ ya terutama pelajaran sejarah yang berkaitan dengan perjuangan terutama perjuangan tentang kemerdekaan, dengan demikian biasa di tanamkan sebagai cara menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap siswa.”
3. Apakah menurut bapak nasionalisme penting dimiliki oleh siswa, alasannya?
 “oh ya sangat penting sekali untuk kecintaan terhadap negri, bangsa, dan dengan keanekaragaman suku bahasanya yang kaya akan budayanya.”
4. Apakah menurut bapak nilai nasionalisme perlu di kembangkan lagi?
 “oh ya sangat penting itu karna nasionalisme itu kan dampak akhirnya itu bagaimana kecintaan anak terhadap bangsanya sehingga jangan sampai nanti setelah anak itu misalnya pandai ia tidak menghargai tentang negri ini yang terpenting itu.”
5. Pada waktu melaksanakan pembelajaran apakah bapak selalu menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap siswa, apakah bapak memberikan contoh atau ilustrasi terhadap siswa?

“ya bahkan sering saya sebutkan tentang contoh pahlawan seberapa besar gigihnya dalam melawan penjajah.”

6. Bagaimanakah respon siswa setelah bapak memberikan contoh atau ilusi terhadap siswa?

“anak itu senang sekali dengan gigihnya pahlawan para pejuang negara dan diharapkan menjadi teladan bagi anak untuk bisa mencintai dan bahkan bisa berkorban demi negara ini.”

7. Metode pembelajaran apakah yang sering bapak gunakan dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa?

“metode yang sering digunakan sangat kompleks dan bervariasi terutama dalam pembelajaran sejarah yaitu disesuaikan dengan bab atau materi yang diajarkan, sedangkan yang paling menarik yaitu metode berperan aktif.”

8. Mengapa memilih metode tersebut dalam melakukan pembelajaran terhadap siswa?

“iya sangat menarik dan membuat siswa tidak merasa jenuh bosan dengan pelajaran sejarah.”

9. Apakah menurut bapak metode pembelajaran tersebut efektif?

“iya sangat efektif sekali dalam menggunakan metode tersebut.”

10. Bagaimana cara anda menghindari kejenuhan siswa dalam belajar sejarah, agar siswa selalu tertarik untuk selalu belajar sejarah ?

“biasanya pembelajaran sejarah akan senang dan tidak mengantuk apabila metode itu menggunakan metode bermain peran, misalnya anak si A si B memerankan tokoh tokoh tertentu, selain tidak bosan dia sedikit bisa menyelami bagaimana dulu pahlawan tersebut. “

11. Apakah ada kesulitan atau kendala dalam melakukan penumbuhan sikap nasionalisme terhadap siswa?

“biasanya anak itu yang belum menguasai materi kurang belajar atau membacanya, dan apabila sudah membaca dan faham metode bermain peran itu sangat menarik, dan sebaliknya apabila siswa belum siap biasanya belum biasa maksimal.”

12. Bagaimanakah bapak dalam menanggapi masalah tersebut, dan bagaimanakah bapak dalam memecahkan masalah atau kendala tersebut?
“Ya dalam pelajaran sejarah ini menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan pelajaran atau pokok pembelajarannya.”
13. Apakah bapak sering menggunakan media dalam melakukan pembelajaran sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap nasionalisme terhadap siswa?
“iya sering menggunakan power poin gambar para pahlawan, itu sebagai upaya untuk agar anak itu tidak bosan.”
14. Media apakah yang bapak sering gunakan dalam menumbuhkan nasionalisme, Alasannya?
“media gambar dan power poin juga menggunakan film perjuangan agar anak tidak bosan dengan pembelajaran sejarah,”
15. Bagaimana anda memantau kemajuan belajar siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam proses penumbuhan nasionalisme siswa?
“iya selalu saya ingatkan dan bahkan setiap dalam pembelajaran saya himbau anak agar selalu cinta dan bangga dengan negara ini.”
16. Bagaimanakah tanggapan anda jika masyarakat luas mengatakan sikap kekerasan bahkan fanatik yang menjadikan anti nasionalis atau menjadi teroris berasal dari kalangan santri?
“kalo saya tidak setuju anggapan kurangnya nasionalisme berasal dari kalangan santri dengan alasan, terorisme kekerasan bisa berasal dari mana pun, seumpama ada dari kalangan santri itu sifatnya cuma kaukistik dan iya saya yakin bahwa kekerasan yang kaukisti dadi santri ia peroleh bukan dari pesantren itu sendiri tapi dari kelompok-kelompok pergaulan yang mungkin menyimpang setelah dia keluar dari pondok pesantren dan biasa dari buku bacaan yang belum faham betul dengan buku yang ada dan ditelan mentah-mentah.”

LAMPIRAN 4
INSTRUMEN PENELITIAN SANTRI/SISWA

INSTRUMEN PENELITIAN
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI (STUDI KASUS
DI PONDOK PESANTREN MODEREN ASSALAAM, GANDOAN,
KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG)
 (INFORMAN SANTRI)

Identitas Responden

Nama : Rizki Fajar Musfokin

Kelas : VI/C

Sekolah : Mts Assalaam

1. Apa tujuan saudara masuk pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung?
 “untuk mencari ilmu atau *tolabul ilmi* di ponok pesantren agar mendapat ilmu dunia maupun ilmu akhirat “
2. Menurut saudara apakah saudara bangga dengan Negara Indonesia ini?
 “bangga karena Indonesia kaya akan sumber daya Alam”
3. Apakah yang anda ketahui tentang sikap nasionalisme?
 “cinta negara dan akan selalu memperjuangkannya”
4. Bagimanakah cara anda melakukan penumbuhan sikap nasionalisme?
 “taat terhadap peraturan yang ada, disiplin jujur tanggung jawab bung sampah pada tempatnya, dan selalu mengenang jasa para pahlawan”
5. Apakah buku-buku maupun majalah tentang keagamaan sangat mempengaruhi dalam penumbuhan sikap nasionalisme anda?
 “iya karena dalam buku majalah kita akan luas pengetahuan dan menjadi pelajar yang pandai sebagai penerus generasi yang baik”
6. Apakah anda setuju jika upacara bendera selalu dilaksanakan?
 “iya setuju sebagai cara mengenang para pahlawan dan bentuk cinta pada negara”
7. Apakah anda setuju jika anda selalu melakukan hormat bendera di upacara hari besar?

“iya setuju karena bendera sebagai simbol negara yang harus kita jaga kehurmatanya”

8. Apa yang anda lakukan jika ada teman anda yang tidak mau melakukan upacara dan hormat pada bendera?

“ya saya tegur dan saya ingatkan”

9. Bagimanakah tanggapan anda jika dikelas-kelas dipasang gambar pahlawan nasional?

“iya sanget setuju dengan gambar para pahlawan sebagai bentuk penghormatan dan bisa selalu saya kenag”

10. Apakah anda setuju jika anda disuruh menghafal nama pahlawan dan mengenang para pahlawan nasional dalam membela Negara Indonesia?

“iya setuju dengan alasan sebagai bentuk cinta para pahlawan yang ikut dalam perebutan kemerdekaan Indonesia”

11. Apakah anda setuju jika ada jam tambahan untuk berlatih menghafal dan bernyanyi lagu-lagu nasional?

“iya setuju dengan alasan bisa tahu dan hafal karna saya warga negara indonesia yang baik”

12. Dalam pembelajaran sejarah apakah guru selalu member motivasi untuk selalu cinta terhadap Negara dan selalu mengenang para pahlawan nasional?

“iya guru selalu memberikan motivasi gambaran tentang untuk selau cinta pada negara dengan memberikan contoh perjuangan para pahlawan”

13. Bagaimanakh anda dalam menyikapi kemajmukan Negara kita yang banyak sekali perbedaan dari suku bahas maupun agama?

“bukan menjadi masalh dan sama sekali menjadikan pecah belah dan saya selalu bangga atas suku budaya bagsa dan agama”

14. Apakah tanggapan anda jika ada konflik antar agama seperti kasus tahun lalu di Temanggung dengan dibakarnya tempat ibadah?

“iya saya sangat prihatin dengan kasustersebut, dikarnakan kurangnya rasa nasionalisme tinggi negara kita atau masyarakat di negara kita ini”

15. Bagaimanakah tanggapan anda jika masyarakat luas mengatakan sikap kekerasan bahkan fanatik yang menjadikan anti nasionalis atau menjadi teroris berasal dari kalangan santri?

“ tidak berasal dari santri saja tapi ada kelompok yang menjadikan sifat kurang cinta terhadap negara dengan alasan agamanya di injak-injak oleh agama lain.

INSTRUMEN PENELITIAN
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN MODEREN ASSALAAM, GANDOAN,
KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG)
 (INFORMAN SANTRI)

Identitas Responden

Nama : M. Afiz Adani

Kelas : VIII B

Sekolah : Mts Assalaam

1. Apa tujuan saudara masuk pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung?
 “untuk mencari ilmu dunia maupun Akhirat”
2. Menurut saudara apakah saudara bangga dengan Negara Indonesia ini?
 “Iya, karena bangsa ini sangat makmur”
3. Apakah yang anda ketahui tentang sikap nasionalisme?
 “sikap mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi”
4. Bagaimanakah cara anda melakukan penumbuhan sikap nasionalisme?
 “dengan cara meneruskan perjuangan pahlawan yang gugur dan selalu belajar dengan rajin”
5. Apakah buku-buku maupun majalah tentang keagamaan sangat mempengaruhi dalam penumbuhan sikap nasionalisme anda?
 “iya, karena sikapnya mendidik dan banyak mengenal informasi dan pengetahuan luas”
6. Apakah anda setuju jika upacara bendera selalu dilaksanakan?
 “iya, karena bisa menghormati negara”
7. Apakah anda setuju jika anda selalu melakukan hormat bendera di upacara hari besar?
 “Iya, sebagai bentuk dalam menghormati simbol negara”

8. Apa yang anda lakukan jika ada teman anda yang tidak mau melakukan upacara dan hormat pada bendera?
“iya saya menasehatinya”
9. Bagimanakah tanggapan anda jika dikelas-kelas dipasang gambar pahlawan nasional?
“stuju karena kita bisa tahu tentang sikap-sikap perjuangan dan keberanian dari pahlawan-pahlawan yang dulu”
10. Apakah anda setuju jika anda disuruh menghafal nama pahlawan dan mengenang para pahlawan nasional dalam membela Negara Indonesia?
“iya setuju biar tidak bosan”
11. Apakah anda setuju jika ada jam tambahan untuk berlatih menghafal dan bernyanyi lagu-lagu nasional?
“Iya setuju disamping sebagai penghormatan terhadap negara disitu juga kita tidak bosan dengan menghafal dan menyanyikan lagu nasional”
12. Dalam pembelajaran sejarah apakah guru selalu member motivasi untuk selalu cinta terhadap Negara dan selalu mengenang para pahlawan nasional?
“ iya selalu agar murid-muridnya bisa meniru sikap para pahlawan yang gugur dengan uletnya mempertahankan perjuangan bangsa”
13. Bagaimanakh anda dalam menyikapi kemajmukan Negara kita yang banyak sekali perbedaan dari suku bahas maupun agama?
“tidak membeda bedakan golongan suku bangsa adat istiadat maupun perbedaan agama”
14. Apakah tanggapan anda jika ada konflik antar agama seperti kasus tahun lalu di Temanggung dengan dibakarnya tempat ibadah?
“tidak setuju karena bisa merusak hubungan antar manusia dan bisa memecah belah bangsa Indoneaia”
15. Bagaimanakah tanggapan anda jika masyarakat luas mengatakan sikap kekerasan bahkan fanatik yang menjadikan anti nasionalis atau menjadi teroris berasal dari kalangan santri?
“tidak setuju karene bisa merusak mural para santri dan citera santri”

INSTRUMEN PENELITIAN
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN MODEREN ASSALAAM, GANDOAN,
KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG)
(INFORMAN SANTRI)

Identitas Responden

Nama : Nurul Mustakhim

Kelas : IX C

Sekolah : Mts Assalaam

1. Apa tujuan saudara masuk pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung?
“merubah sikap yang dulunya buruk menjadi lebih baik dan mencari jalan penerang”
2. Menurut saudara apakah saudara bangga degan Negara Indonesia ini?
Iya, karena negara ini negara Indonesia adalah tempat lahir saya berkewajiban untuk memakmurkan negara ini”
3. Apakah yang anda ketahui tentang sikap nasionalisme?
“yaitu mementingkan kepentingan umum dari pada kepentinagn pribadi demi negara”
4. Bagimanakah cara anda melakukan penumbuhan sikap nasionalisme?
“dengan cara menghargai orang lain”
5. Apakah buku-buku maupun majalah tentang keagamaan sangat mempengaruhi dalam penumbuhan sikap nasionalisme anda?
“iya, dengan membaca kita selau mempunyai pengetahuan yang luas”
6. Apakah anda setuju jika upacara bendera selalu dilaksanakan?
“Iya setuju karena dapat mengenag perjuanggan dengan adanya lagu nasional menghenigkan cipta”
7. Apakah anda setuju jika anda selalu melakukan hormat bendera diupacara hari besar?

“iya, dan bisa menghargai perjuangan bangsa Indonesia”

8. Apa yang anda lakukan jika ada teman anda yang tidak mau melakukan upacara dan hormat pada bendera?
“diingatkan atau kalo berlebihan dihukum karena tidak menghargai negara”
9. Bagaimanakah tanggapan anda jika dikelas-kelas dipasang gambar pahlawan nasional?
“setuju, karena bisa mengenang para pahlawan”
10. Apakah anda setuju jika anda disuruh menghafal nama pahlawan dan mengenang para pahlawan nasional dalam membela Negara Indonesia?
“setuju, karena sebagai rasa cinta terhadap negara”
11. Apakah anda setuju jika ada jam tambahan untuk berlatih menghafal dan bernyanyi lagu-lagu nasional?
“setuju karena dapat menumbuhkan sikap nasionalisme pada diri kita”
12. Dalam pembelajaran sejarah apakah guru selalu member motivasi untuk selalu cinta terhadap Negara dan selalu mengenang para pahlawan nasional?
“Iya, karena saya disuruh mencotoh sikap pahlawan dan perjuangannya yang tanpa pamrih”
13. Bagaimanakah anda dalam menyikapi kemajmukan Negara kita yang banyak sekali perbedaan dari suku bangsa maupun agama?
“yang pasti kita harus saling menghargai”
14. Apakah tanggapan anda jika ada konflik antar agama seperti kasus tahun lalu di Temanggung dengan dibakarnya tempat ibadah?
“harus memilih bagaimana baiknya”
15. Bagaimanakah tanggapan anda jika masyarakat luas mengatakan sikap kekerasan bahkan fanatik yang menjadikan anti nasionalis atau menjadi teroris berasal dari kalangan santri?
“tidak setuju karena tidak semua santri itu mempunyai sikap seperti itu”

INSTRUMEN PENELITIAN
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN MODEREN ASSALAAM, GANDOAN,
KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG)
 (INFORMAN SANTRI)

Identitas Responden

Nama : M. Kamil Aszhari

Kelas : X D

Sekolah : Madrasah Aliyah Assalaam

1. Apa tujuan saudara masuk pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung?
 “untuk mencari ilmu disamping itu mencari teman dari berbagai daerah”
2. Menurut saudara apakah saudara bangga dengan Negara Indonesia ini?
 “tidak terlalu bangga karena pemerintah banyak yang korupsi, sering terjadi tawuran dan sebagainya”
3. Apakah yang anda ketahui tentang sikap nasionalisme?
 “sikap yang mementingkan kepentingan negara”
4. Bagimanakah cara anda melakukan penumbuhan sikap nasionalisme?
 “Dengan bermusyawarah dan menghormati pendapat orang lain”
5. Apakah buku-buku maupun majalah tentang keagamaan sangat mempengaruhi dalam penumbuhan sikap nasionalisme anda?
 “tidak”
6. Apakah anda setuju jika upacara bendera selalu dilaksanakan?
 “iya, karena kita hormat kepada negara”
7. Apakah anda setuju jika anda selalu melakukan hormat bendera di upacara hari besar?
 “Iya, karena kita hormat kepada negara”
8. Apa yang anda lakukan jika ada teman anda yang tidak mau melakukan upacara dan hormat pada bendera?

“mengajaknya untuk ikut melakukan upacara”

9. Bagaimanakah tanggapan anda jika dikelas-kelas dipasang gambar pahlawan nasional?

“Tidak terlalu masalah karena tidak di pasang juga tidak apa-apa”

10. Apakah anda setuju jika anda disuruh menghafal nama pahlawan dan mengenang para pahlawan nasional dalam membela Negara Indonesia?

“setuju, karena kita harus menghargai para pahlawan”

11. Apakah anda setuju jika ada jam tambahan untuk berlatih menghafal dan bernyanyi lagu-lagu nasional?

“tidak, karena kegiatan lain bisa terganggu”

12. Dalam pembelajaran sejarah apakah guru selalu member motivasi untuk selalu cinta terhadap Negara dan selalu mengenang para pahlawan nasional?

“iya, walaupun sedikit”

13. Bagaimanakh anda dalam menyikapi kemajmukan Negara kita yang banyak sekali perbedaan dari suku bahas maupun agama?

“saling menghargai satu sama lain”

14. Apakah tanggapan anda jika ada konflik antar agama seperti kasus tahun lalu di Temanggung dengan dibakarnya tempat ibadah?

“tidak baik seharusnya saling menghargai”

15. Bagaimanakah tanggapan anda jika masyarakat luas mengatakan sikap kekerasan bahkan fanatik yang menjadikan anti nasionalis atau menjadi teroris berasal dari kalangan santri?

“tidak setuju karena tidak semua santri bersikap seperti itu”

INSTRUMEN PENELITIAN
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN MODEREN ASSALAAM, GANDOAN,
KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG)
(INFORMAN SANTRI)

Identitas Responden

Nama : Aggiy Maulana Dwi Prasetyo

Kelas : X/A

Sekolah : Madrasah Aliyah Assalaam

1. Apa tujuan saudara masuk pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung?
“menambah pengetahuan dimana pengetahuan disini mencakup banyak hal, dari beribadah maupun dari pengetahuan dunia”
2. Menurut saudara apakah saudara bangga dengan Negara Indonesia ini?
“bangga sekali, karena merupakan negara kita yang harus dijaga dihormati”
3. Apakah yang anda ketahui tentang sikap nasionalisme?
“sikap cinta dan bangga terhadap negara supaya negara kita menjadi negara yang maju”
4. Bagimanakah cara anda melakukan penumbuhan sikap nasionalisme?
“dengan cara belajar yang sungguh-sungguh yang menjadi kewajiban warga negara untuk memajukan negara kita”
5. Apakah buku-buku maupun majalah tentang keagamaan sangat mempengaruhi dalam penumbuhan sikap nasionalisme anda?
“iya karena dengan membaca dapat membantu hati dan jiwa kita terbuka dan memiliki kesadaran dan bisa menumbuhkan sikap nasionalisme pada diri kita”
6. Apakah anda setuju jika upacara bendera selalu dilaksanakan?
“setuju karena untuk berbakti kepada negara”

7. Apakah anda setuju jika anda selalu melakukan hormat bendera di upacara hari besar?
“setuju, karena bagin dari cinta tanah air dan sikap nasionalisme terhadap negara”
8. Apa yang anda lakukan jika ada teman anda yang tidak mau melakukan upacara dan hormat pada bendera?
“ya yang pasti menegurnya dan mengigatkanya”
9. Bagimanakah tanggapan anda jika dikelas-kelas dipasang gambar pahlawan nasional?
“mungkin bagus tetapi siswa kurang mengetahui siapa namanya dan hanya bisa tahu wajahnya”
10. Apakah anda setuju jika anda disuruh menghafal nama pahlawan dan mengenang para pahlawan nasional dalam membela Negara Indonesia?
“setuju, tapi sulit”
11. Apakah anda setuju jika ada jam tambahan untuk berlatih menghafal dan bernyanyi lagu-lagu nasional?
“setuju, karena aku suka itu”
12. Dalam pembelajaran sejarah apakah guru selalu member motivasi untuk selalu cinta terhadap Negara dan selalu mengenang para pahlawan nasional?
“kadang kadang, tapi tentang pahlawan jarang”
13. Bagaimanakh anda dalam menyikapi kemajmukan Negara kita yang banyak sekali perbedaan dari suku bahas maupun agama?
“menyikapi dengan tidak membeda-bedakan suku bagsa, ras dan agama”
14. Apakah tanggapan anda jika ada konflik antar agama seperti kasus tahun lalu di Temanggung dengan dibakarnya tempat ibadah?
“seharusnya jangan terjadi karena bagin yang mempermalukan terhadap negara lain, seperti negara yang tidak mempunyai sikap nasionalisme”
15. Bagaimanakah tanggapan anda jika masyarakat luas mengatakan sikap kekerasan bahkan fanatik yang menjadikan anti nasionalis atau menjadi teroris berasal dari kalangan santri?

“ tidak setuju, karena menurut saya sangat melecehkan dan membuat pandangan santri jelek dan pemberontak”

INSTRUMEN PENELITIAN
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN MODEREN ASSALAAM, GANDOAN,
KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG)
(INFORMAN SANTRI)

Identitas Responden

Nama : Latif Nur Hidayah
Kelas : X B
Sekolah : Madrasah Aliyah Assalaam

1. Apa tujuan saudara masuk pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung?
“Untuk mencari ilmu dunia maupun akhirat”
2. Menurut saudara apakah saudara bangga dengan Negara Indonesia ini?
“sangat bangga sekali”
3. Apakah yang anda ketahui tentang sikap nasionalisme?
“sikap cinta dan bangga terhadap negara”
4. Bagimanakah cara anda melakukan penumbuhan sikap nasionalisme?
“senag melihat kemajuan negara walaupun banyak yang tidak bertanggung jawab dengan para wakil rakyat dan cinta produk dalam negeri”
5. Apakah buku-buku maupun majalah tentang keagamaan sangat mempengaruhi dalam penumbuhan sikap nasionalisme anda?
“tidak, biasa saja”
6. Apakah anda setuju jika upacara bendera selalu dilaksanakan?
“setuju, untuk menambah semangat nasionalisme”
7. Apakah anda setuju jika anda selalu melakukan hormat bendera di upacara hari besar?
“ya tidak papalah sebagai simbol cinta kepada negara”
8. Apa yang anda lakukan jika ada teman anda yang tidak mau melakukan upacara dan hormat pada bendera?

“biarkan saja, toh suka-suka dia”

9. Bagaimanakah tanggapan anda jika dikelas-kelas dipasang gambar pahlawan nasional?
“oke bolih-bolih saja dari pada foto hewan yang di pajang”
10. Apakah anda setuju jika anda disuruh menghafal nama pahlawan dan mengenang para pahlawan nasional dalam membela Negara Indonesia?
“setuju, mask kita menikmati buah kemerdekaan sedangkan nama orang yang memperjuangkan kemerdekaan kita tidak tahu namanya”
11. Apakah anda setuju jika ada jam tambahan untuk berlatih menghafal dan bernyanyi lagu-lagu nasional?
“tidak papa itung-itung refresing”
12. Dalam pembelajaran sejarah apakah guru selalu member motivasi untuk selalu cinta terhadap Negara dan selalu mengenang para pahlawan nasional?
“jarang”
13. Bagaimanakh anda dalam menyikapi kemajmukan Negara kita yang banyak sekali perbedaan dari suku bahas maupun agama?
“yasaya mnghormati dan toleransi terhadap agama maupun kepercayaan orang lain”
14. Apakah tanggapan anda jika ada konflik antar agama seperti kasus tahun lalu di Temanggung dengan dibakarnya tempat ibadah?
“saya tidak setuju, dan saya tidak akan menyalahkan kepada siapapun, jadi saya serahkan kepada yang berwenag”
15. Bagaimanakah tanggapan anda jika masyarakat luas mengatakan sikap kekerasan bahkan fanatik yang menjadikan anti nasionalis atau menjadi teroris berasal dari kalangan santri?
“Tidak setuju, karena berasal dari kelompok yang tidak suka keberadaan islam dan merusak citra Agama Islam”

INSTRUMEN PENELITIAN
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN MODEREN ASSALAAM, GANDOAN,
KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG)
(INFORMAN SANTRI)

Identitas Responden

Nama : Chanda Dwi D

Kelas : XI B

Sekolah : Madrasah Aliyah Assalaam

1. Apa tujuan saudara masuk pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung?
“menuntut ilmu, mendapat ilmu agama disamping mendapat pelajaran umum, dilatih akhlak yang baik menguasai baha asing”
2. Menurut saudara apakah saudara bangga degan Negara Indonesia ini?
“iya, karena sudah menciptakan pelajaran dan sekolah untuk saya belajar”
3. Apakah yang anda ketahui tentang sikap nasionalisme?
“mementingkan, kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi”
4. Bagimanakah cara anda melakukan penumbuhan sikap nasionalisme?
“dengan meneladani sikap para pahlawan”
5. Apakah buku-buku maupun majalah tentang keagamaan sangat mempengaruhi dalam penumbuhan sikap nasionalisme anda?
“ya karena kita bisa mendapat ilmu yang luas se luas luasnya”
6. Apakah anda setuju jika upacara bendera selalu dilaksanakan?
“tidak, karena biasanya di sini dilaksanakan di hari besar”
7. Apakah anda setuju jika anda selalu melakukan hormat bendera di upacara hari besar?
“ya, karena menghormati hari besar tersebut”
8. Apa yang anda lakukan jika ada teman anda yang tidak mau melakukan upacara dan hormat pada bendera?

“menasehati, karena termasuk kewajiban pada rakyat untuk menghormati para pejuang”

9. Bagaimanakah tanggapan anda jika dikelas-kelas dipasang gambar pahlawan nasional?

“setuju, karena menghormati jasa beliau”

10. Apakah anda setuju jika anda disuruh menghafal nama pahlawan dan mengenang para pahlawan nasional dalam membela Negara Indonesia?

“ya setuju, karena dengan menghafal para pejuang dengan melihat gambarnya dan menumbuhkan sikap terhadap para pejuang”

11. Apakah anda setuju jika ada jam tambahan untuk berlatih menghafal dan bernyanyi lagu-lagu nasional?

“iya setuju, karena bisa menumbuhkan rasa cinta kepada para pejuang”

12. Dalam pembelajaran sejarah apakah guru selalu member motivasi untuk selalu cinta terhadap Negara dan selalu mengenang para pahlawan nasional?

“kadang kadang karena tidak setiap pada waktu pelajaran sejarah tidak di beri motifasi untuk cinta tanah air maupun pada para pahlawan”

13. Bagaimanakh anda dalam menyikapi kemajmukan Negara kita yang banyak sekali perbedaan dari suku bahas maupun agama?

“dengan cara tidak membeda-bedakan antara ras, budaya, maupun agamanya”

14. Apakah tanggapan anda jika ada konflik antar agama seperti kasus tahun lalu di Temanggung dengan dibakarnya tempat ibadah?

“tidak setuju, karena hanya memecah belah negara dan bangsa kita”

15. Bagaimanakah tanggapan anda jika masyarakat luas mengatakan sikap kekerasan bahkan fanatik yang menjadikan anti nasionalis atau menjadi teroris berasal dari kalangan santri?

“tidak karena tiap pondok itu berbeda dalam pengajaranya dan sifatnya”

INSTRUMEN PENELITIAN
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN MODEREN ASSALAAM, GANDOAN,
KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG)
 (INFORMAN SANTRI)

Identitas Responden

Nama : Firza Asifan

Kelas : XII A

Sekolah : Madrasah Aliyah Assalaam

1. Apa tujuan saudara masuk pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung?
 “untuk mencari ilmu agama dan ilmu umum seperti pelajaran formal”
2. Menurut saudara apakah saudara bangga dengan Negara Indonesia ini?
 “bangga karena bangsa Indonesia banyak budayanya suku dan bahasa”
3. Apakah yang anda ketahui tentang sikap nasionalisme?
 “Untuk memperjuangkan kemerdekaan”
4. Bagaimanakah cara anda melakukan penumbuhan sikap nasionalisme?
 “baik dan menghargai teman, tertib dan belajar sungguh-sungguh”
5. Apakah buku-buku maupun majalah tentang keagamaan sangat mempengaruhi dalam penumbuhan sikap nasionalisme anda?
 “iya karena dengan banyak membaca kita tambah wawasan”
6. Apakah anda setuju jika upacara bendera selalu dilaksanakan?
 “setuju, karena bagian dari menghormati negara”
7. Apakah anda setuju jika anda selalu melakukan hormat bendera di upacara hari besar?
 “setuju, karena kita harus menghormati simbol negara”
8. Apa yang anda lakukan jika ada teman anda yang tidak mau melakukan upacara dan hormat pada bendera?
 “di peringati dan dirayu, untuk menghormati negara”

9. Bagimanakah tanggapan anda jika dikelas-kelas dipasang gambar pahlawan nasional?
“tidak, karena mengganggu belajar mengajar”
10. Apakah anda setuju jika anda disuruh menghafal nama pahlawan dan mengenang para pahlawan nasional dalam membela Negara Indonesia?
“tidak, karena di Assalm sudah banyak hafalan”
11. Apakah anda setuju jika ada jam tambahan untuk berlatih menghafal dan bernyanyi lagu-lagu nasional?
“tidak, karena sudah banyak kegiatan dalam pondok pesantren ini”
12. Dalam pembelajaran sejarah apakah guru selalu member motivasi untuk selalu cinta terhadap Negara dan selalu mengenang para pahlawan nasional?
“sering, karena untuk tambah kita cinta pada negara”
13. Bagaimanakh anda dalam menyikapi kemajmukan Negara kita yang banyak sekali perbedaan dari suku bahas maupun agama?
“sangat tidak baik, karena bisa menjadi perang dan salah paham yang merusak negri ini”
14. Apakah tanggapan anda jika ada konflik antar agama seperti kasus tahun lalu di Temanggung dengan dibakarnya tempat ibadah?
“tidak setuju, karena dalm islam tidak diajarkan sifat anarki yang merusak”
15. Bagaimanakah tanggapan anda jika masyarakat luas mengatakan sikap kekerasan bahkan fanatik yang menjadikan anti nasionalis atau menjadi teroris berasal dari kalangan santri?
“tidak setuju, karena bagin dari melecehkan pondok pesantern dan Agama islam”

INSTRUMEN PENELITIAN
MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN MODEREN ASSALAAM, GANDOAN,
KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG)
(INFORMAN SANTRI)

Identitas Responden

Nama : M. Irfan Surya

Kelas : VII A

Sekolah : MTS Assalaam

1. Apa tujuan saudara masuk pesantren Assalaam Gandokan Kranggan Temanggung?
 “agar bisa hidup mandiri, dan bisa belajar ilmu Agama dan ilmu umum”
2. Menurut saudara apakah saudara bangga dengan Negara Indonesia ini?
 “bangga karena banyak pahlawan yang rela berkorban demi agama”
3. Apakah yang anda ketahui tentang sikap nasionalisme?
 “yaitu sikap mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi”
4. Bagimanakah cara anda melakukan penumbuhan sikap nasionalisme?
 “dengan cara ber organisasi yang baik dan menghormati pendapat orang lain”
5. Apakah buku-buku maupun majalah tentang keagamaan sangat mempengaruhi dalam penumbuhan sikap nasionalisme anda?
 “iya, karena ada buku yang banyak pengetahuan kita juga luas”
6. Apakah anda setuju jika upacara bendera selalu dilaksanakan?
 “iya, karena bagin dari kecintaan pada negara”
7. Apakah anda setuju jika anda selalu melakukan hormat bendera di upacara hari besar?
 “setuju, karena kita menghormati jas apra pahlawan”
8. Apa yang anda lakukan jika ada teman anda yang tidak mau melakukan upacara dan hormat pada bendera?

“mengingatnya dan meneladaninya atau memberi contoh”

9. Bagaimanakah tanggapan anda jika dikelas-kelas dipasang gambar pahlawan nasional?

“setuju, karena itu mengingatkan kita kepada para pahlawan nasional”

10. Apakah anda setuju jika anda disuruh menghafal nama pahlawan dan mengenang para pahlawan nasional dalam membela Negara Indonesia?

“setuju, karena itu mengingatkan kita kepada para pahlawan nasional”

11. Apakah anda setuju jika ada jam tambahan untuk berlatih menghafal dan bernyanyi lagu-lagu nasional?

“ya jika jam kita terlalu padat kurang setuju dengan penambahn jam untuk meghafal lagu nasional”

12. Dalam pembelajaran sejarah apakah guru selalu member motivasi untuk selalu cinta terhadap Negara dan selalu mengenang para pahlawan nasional?

“iya, kadang-kadang”

13. Bagaimanakh anda dalam menyikapi kemajmukan Negara kita yang banyak sekali perbedaan dari suku bahas maupun agama?

“iya saling meghormati walapun beda budaya, golongan, maupun ras atau agama”

14. Apakah tanggapan anda jika ada konflik antar agama seperti kasus tahun lalu di Temanggung dengan dibakarnya tempat ibadah?

“tidak karena negara kita mempunyai pedoman stu bangsa satu aga walaupun banyak perbedaan”

15. Bagaimanakah tanggapan anda jika masyarakat luas mengatakan sikap kekerasan bahkan fanatik yang menjadikan anti nasionalis atau menjadi teroris berasal dari kalangan santri?

“tidak, karena santri dididik dalam kebaikan bukan dengan kekerasan”